

**INFILTRASI IDEOLOGI IKHWANUL MUSLIMIN TERHADAP
ORGANISASI KEMAHASISWAAN EKSTRA DAN INTRA KAMPUS UIN
ALAUDDIN MAKASSAR**
(Studi Kasus LDK dan KAMMI)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Filsafat (S. Fil)
Jurusan Aqidah Filsafat Prodi Ilmu Aqidah Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan
Politik

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Oleh

BUDI PRAYETNO
NIM. 30200110003

FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Budi Prayetno
NIM : 30200110003
Tempat/tgl. Lahir : Sidenreng Rappang, 07 September 1992
Jurusan / Prodi : Aqidah Filsafat / Filsafat agama
Fakultas : Ushuluddin Filsafat dan Politik
Alamat : Jl. St. Alauddin
Judul : Infiltrasi Ideologi Ikhwanul Muslimin terhadap Organisasi
Kemahasiswaan ekstra dan intra kampus UIN Alauddin
Makassar (Studi Kasus LDK dan KAMMI)

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusunan sendiri.
Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau
dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang
diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 21 Desember 2014

Penyusun,

BUDI PRAYETNO
NIM. 30200110003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Rahim-Nya sehingga penulis dapat merampungkan tugas akhir ini. Sesungguhnya Allah SWT senantiasa mengangkat derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Salawat dan salam senantiasa tersampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw. Nabi terakhir dan nabi penutup segala risalah tauhid, menjadi pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman dan rahmat bagi seluruh alam.

Demikinalah petunjuk pengetahuan dari Allah SWT Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui serta Yang Maha Bijaksana, sebagai sandaran cita-cita penulis dalam merampungkan tugas akhir ini yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Jurusan Aqidah Filsafat Prodi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kesempurnaan skripsi ini sangat ditentukan oleh seberapa banyak pengalaman dan kadar ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis, akan tetapi penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mendekati kebenaran.

Keberhasilan penulis dalam merampungkan skripsi ini, tidak hanya jerih payah penulis semata, akan tetapi berkat dari dorongan, arahan dan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu sepantasnyalah pada kesempatan ini penulis dengan kerendahan hati menghaturkan banyak terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua yang saya sangat cintai, Ayahanda Martono dan Ibunda Murni Wenna yang telah memberikan segalanya melalui kasih sayang yang tak

terhingga kepada penulis sejak kecil hingga sekarang, memberikan pengorbanan baik tenaga, materi maupun pikiran yang tak kenal lelah untuk menyekolahkan penulis sejak taman kanak-kanak hingga mengenyam pendidikan di bangku kuliah.

2. Yth. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT, M.S. selaku Rektor Universitas Islam Negeri(UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2014 dan para Wakil Rektor I bapak Prof. Dr. H. Ahmad Sewang, MA., Wakil Rektor II bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M. Ag., dan Wakil Rektor III bapak Dr. H. Muh. Natsir, M. Ag., yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, beserta Ayahanda, Dr. Tasmin Tangngareng, M.ag., Bapak Drs. Ibrahim, M.pd., dan Drs Muhammad Abduh, M.Th.I. (Wakil Dekan I, II, III) yang membina penulis selama menjalani kuliah di UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr. Abdullah Thalib, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat yang selalu membimbing penulis ke jalan kebenaran.
5. Terkhusus dosen pembimbing yaitu ibu Dra. Andi Nurbaety, MA dan bapak Mujahiduddin, S. Ag, M. Hum. selaku pembimbing (I dan II) penulis yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan atas skripsi ini.
6. Kepada segenap dosen-dosen dan pegawai yang berada di Fakultas Ushuluddin atas segala motivasi, pencerahan dan bantuan morilnya.
7. Kepada teman-teman seperjuangan di jurusan Aqidah Filsafat yang senantiasa menemani dan memberi inspirasi bagi penulis dalam mengikuti proses perkuliahan selama di kampus

8. Kepada senior-senior dan teman-teman di HMI Komisariat Ushuluddin dan Filsafat, MPK (saudara Muh. Alwi, Gifari, Ardiansyah, Zainuddin) serta pengurus cabang Gowa Raya beserta jajarannya yang senantiasa memberikan pencerahan dalam menjalankan aktivitas kemahasiswaan
9. Kepada teman-teman di LDK al-Jami' UIN serta KAMMI komisariat UIN Alauddin yang memberikan keterangan dan informasi mengenai penulisan skripsi ini.
10. Kepada segenap elemen organisasi kemahasiswaan, teman-teman di komunitas Rumah Peka, GMP (Gerakan Mahasiswa Politik), *Human illumination* (HI), PMII Cab. Makassar, alumni FKMA As'adiyah, Hiperमawa Wajo dan IPMI Sidrap

Semoga amal baik dari semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu-persatu dan telah memberi bantuan materi maupun moril senantiasa mendapatkan limpahan rahmat yang setimpal dari Allah swt. Selanjutnya, semoga Allah swt selalu merahmati dan memberkahi segala perjuangan positif dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.

Makassar, 21 Desember 2014 M

Penyusun,

Budi Prayetno
NIM: 30200110003

HALAMAN JUDUL
PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Defenisi operasional dan ruang lingkup penelitian	5
D. Kajian pustaka	6
E. Tujuan dan kegunaan.....	8
 BAB II TEORI GERAKAN ISLAM.....	 9
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 17
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	17
B. Objek dan subjek Penelitian.....	18
C. Instrumen penelitian.....	18
D. Metode Pendekatan.....	19
E. Pengumpulan data.....	19
F. Metode Pengolahan dan Analisis Data	21
 BAB IV POTRET IKHWANUL MUSLIMIN.....	 22-40
A. Sejarah lahirnya Ikhwanul Muslimin.....	22
B. Tokoh dan pendiri Ikhwanul Muslimin.....	25

C. Bentuk gerakan dan munculnya pengaruh Ikhwanul Muslimin di Indonesia.....	33
--	----

BAB V HASIL PENELITIAN41

A. Latar belakang dan kondisi umum pemikiran gerakan keagamaan di UIN Alauddin Makassar	41
B. Bentuk infiltrasi ideologi Ikhwanul Muslimin pada organisasi kemahasiswaan	43

BAB VI PENUTUP.....65

A. Kesimpulan.....	65
B. Implikasi penulis.....	66



ABSTRAK

Nama : Budi Prayetno

NIM : 30200110003

Judul :Infiltrasi Ideologi Ikhwanul Muslimin Terhadap Organisasi Kemahasiswaan Ekstra dan Intra kampus UIN Alauddin Makassar

Dalam skripsi ini membahas tentang pengaruh ideologi Ikhwanul Muslimin terhadap organisasi kemahasiswaan ekstra dan intra kampus UIN Alauddin. Adapun latar belakang penelitian tersebut adalah untuk mengetahui keragaman pemikiran dalam Islam terutama pemikiran yang berasal dari timur tengah. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah 1) bagaimana pemikiran Ikhwanul Muslimin 2) bagaimana pengaruh ideologi Ikhwanul Muslimin terhadap Organisasi Kemahasiswaan ekstra dan intra kampus UIN Alauddin.

Metodologi penelitian dalam skripsi ini adalah kualitatif atau penelitian lapangan dengan metode pendekatan historis, filosofis dan sosiologis. Metode pengumpulan data dengan penelitian kualitatif dan ditunjang dengan penelitian pustaka dengan mengambil rujukan dari berbagai buku yang berkaitan dengan judul penelitian tersebut

Hasil penelitian skripsi tersebut adalah Ikhwanul Muslimin merupakan organisasi Islam yang mempunyai pengaruh yang besar di dunia Islam. pengaruh tersebut muncul diberbagai negara di belahan dunia Islam. Indonesia yang merupakan negara mayoritas muslim tak luput dari pengaruh Ikhwanul Muslimin. Meskipun secara kelembagaan Ikhwanul Muslimin tidak ada di Indonesia, namun secara pemikiran ada. Salah satu pengaruh Ikhwanul Muslimin terlihat dari gerakan tarbiyah. Gerakan tarbiyah muncul dari kelompok pengajian kampus. Karena beberapa mahasiswa yang pernah belajar ke Timur Tengah kemudian bersentuhan langsung dengan pemikiran Islam yang ada di sana seperti pemikiran Ikhwanul Muslimin. Para alumni dari Timur Tengah inilah yang menjadi agen penyebaran pemikiran masuk ke Indonesia.

Pengaruh ideologi Ikhwanul Muslimin tersebut muncul dalam berbagai elemen masyarakat. Salah satunya terlihat dari kalangan mahasiswa yang berbasis di kampus. Pengaruh dari ideologi tersebut terlihat pada organisasi seperti LDK (Lembaga dakwah Kampus) dan KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia). Meskipun tidak mengakui Ikhwanul Muslimin secara terang-terangan, namun dalam metode kaderisasi dan sistem pembentukan karakter dalam organisasi tersebut punya kesamaan dengan metode yang dipakai oleh Ikhwanul Muslimin. Kedua organisasi kemahasiswaan tersebut secara kelembagaan berbeda namun mempunyai kesamaan dalam hal pemikiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad ke 19 merupakan masa dimana Islam mulai bangkit setelah mengalami keterpurukan dan ketertinggalan dari peradaban Barat. Pada masa tersebut gerakan kebangkitan Islam merupakan fenomena yang terjadi hampir di seluruh dunia Islam. Hal ini terjadi setelah runtuhnya dinasti Ottoman di Turki, umat Islam secara umum mengalami kemunduran diberbagai bidang kehidupan, tak terkecuali di bidang politik. Krisis kepemimpinan di berbagai belahan dunia Islam mengakibatkan umat Islam menjadi lemah dan tertinggal dari Barat. Akhirnya umat Islam mengalami penjajahan oleh bangsa bangsa Barat. Akibatnya muncullah berbagai reaksi khususnya dari pihak umat Islam itu sendiri. Reaksi itu muncul bermacam macam, ada pihak yang ingin agar umat Islam meniru kemajuan yang telah dicapai oleh Barat baik dari segi pemikiran atau pengetahuan. Namun disisi lain ada yang anti dengan Barat. Karena Barat dinilai sebagai penjajah khususnya umat Islam.

Kelompok yang menyerukan agar umat Islam ini bersatu dan menjalankan *Ukhuwah Islamiyah* atau menyatukan Islam dalam satu ideologi tanpa sekat wilayah atau negara adalah kelompok gerakan Islam transnasional. Salah satu kelompok yang termasuk dalam gerakan Islam transnasional adalah Ikhwanul Muslimin. Ikhwanul Muslimin merupakan organisasi yang didirikan di Mesir pada tahun 1928 oleh Hasan al-Banna.¹ Organisasi ini kemudian dengan cepat mempunyai jumlah simpatisan yang cukup besar bahkan menyebar ke berbagai Negara.

¹ Munawir sadjali, *Islam dan tata Negara*, (Cet. II ;Jakarta: UI Press, 1993), h. 135

Dalam kurun waktu sepuluh tahun pertama, Ikhwanul Muslimin memusatkan perhatiannya pada reformasi moral dan sosial, seperti mendirikan klinik rumah sakit, masjid sekolah dan sebagainya. Sehingga dalam kurun waktu dua puluh tahun organisasi ini mempunyai dua puluh cabang yang tersebar di kawasan Mesir dan berpusat di Kairo².

Kelompok ini mengadopsi dawah *Salafiyah* dalam konsep dan doktrinnya. Yaitu kembali kepada kehidupan awal perkembangan Islam. Setiap kader dibekali dengan pelatihan dan pendidikan tentang ideologi Islam agar mampu membela dan memperjuangkan Islam, sehingga muncullah militansi dan semangat yang tinggi berjihad membela Islam.

Namun seiring berjalannya waktu, konsep dan gagasan dari Ikhwanul Muslimin sendiri banyak tertuju pada permasalahan politik. Kondisi umat Islam yang terpuruk dan tercerai-berai merupakan alasan utama mengapa kelompok ini sangat gigih menegakkan *daulah Islam* negara Islam. Sehingga Dalam perjalanannya Ikhwanul Muslimin terlibat langsung dalam perpolitikan di negara asalnya yaitu Mesir.

Atas dasar itulah mereka kerap berhadapan langsung dengan pemerintah Mesir yang pro terhadap nasionalisme. Sehingga Beberapa insiden-insiden sering muncul diantaranya pembunuhan kepala kepolisian Mesir dan pembunuhan perdana menteri Mesir Nuqaraishi Pasha yang diduga melibatkan anggota kelompok tersebut. Atas dasar itulah pemerintah Mesir melarang dan membubarkan aktivitas organisasi tersebut. Bahkan pemerintah Mesir memerintahkan untuk menangkap para

² Munawir sadjali, *Islam dan tata Negara*, (Cet. II ;Jakarta: UI Press, 1993) h. 147

pemimpin-pemimpin dan tokohnya. Namun sewaktu undang-undang keadaan darurat dicabut pada tahun 1952, organisasi ini muncul kembali.

Di Indonesia sendiri gerakan ini muncul di kampus-kampus seperti ITB, IPB, UI dan berbagai kampus yang notabene “kampus sekuler” atau bukan berlatarbelakang Islam. Gerakan tersebut tumbuh pesat diberbagai kampus dengan mengadakan tarbiyah, halaqah atau usrah-usrah di masjid. Kelompok tersebut setidaknya mempunyai ciri khas memanjangkan jenggot bagi laki-laki atau memanjangkan kerudung hingga menutupi badan bagi perempuan³. Namun kecendrungan itu mulai berubah untuk saat ini, dimana sudah banyak juga yang berpenampilan biasa seperti kelompok Islam moderat atau pada umumnya.

Gerakan ini kemudian menyebar dengan cepat ke berbagai elemen masyarakat bukan hanya di kampus. Sehingga perkembangan yang demikian pesatnya membuat kelompok ini menjadi besar. Dan pada tahun 1998 membentuk sebuah partai yang bernama partai keadilan dan kemudian berganti nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Gerakan tarbiyah memiliki pengaruh agak kuat ditengah masyarakat di era 90-an karena salah satunya ditopang oleh banyak alumninya yang ke Timur Tengah. Ada banyak metode yang dilakukan terutama sejak reformasi belum berlangsung. Namun perubahan terus mereka lakukan setelah reformasi 1998. Gerakan tarbiyah dilakukan dari masjid ke masjid, dimulai dari masjid kampus. Salah satu masjid yang

³ Zuly Qodir, *Gerakan sosial Islam: manifesto kaum beriman*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 102

digunakan sebagai penyebaran ideologi yaitu masjid Salman ITB dan masjid Al-Falah IPB adalah cikal bakal munculnya gerakan tarbiyah di Indonesia⁴.

Di beberapa kampus di wilayah Indonesia bagian timur tidak luput dari pengaruh gerakan tersebut, salah satunya di kota Makassar. Kota ini merupakan salah satu kota terbesar di wilayah timur Indonesia. Sehingga di kota ini mempunyai perguruan tinggi yang banyak. Salah satu kampus yang mempunyai mahasiswa dan terpengaruh dengan pemikiran Ikhwanul Muslimin yaitu mahasiswa di UIN Alauddin. Kampus ini berlatarbelakang Islam sehingga di dalamnya banyak organisasi Islam baik yang berhaluan moderat, liberal, maupun radikal.

Salah satu bentuk pengaruh pemikiran Ikhwanul Muslimin bisa terlihat pada organisasi ekstra kampus seperti KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) atau LDK (Lembaga Dakwah Kampus). Kedua organisasi tersebut, meskipun tidak mengaku sebagai bagian dari Ikhwanul Muslimin namun secara ideologis dipengaruhi oleh Ikhwanul Muslimin. Hal ini terlihat dari kajian atau manhaj organisasi yang mempunyai kemiripan dengan Ikhwanul Muslimin. Sistem pengaderan dan perekrutan anggota serta berbagai kegiatan seperti halaqah atau usrah merupakan aktifitas yang sering dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa gerakan Islam transnasional yang berasal dari luar negeri mempunyai pengaruh yang cukup luas diberbagai belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa gerakan tersebut mempunyai pengaruh yang mengakar tak terkecuali di kalangan masyarakat

⁴ M. Imdadun rahmat, *Arus Baru Islam Radikal : Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, (Cet. I; Jakarta, Erlangga, 2007), h. 34

kampus. Sebagai salah satu kampus Islam terbesar, UIN Alauddin mempunyai banyak pengikut dan simpatisan dari Ikhwanul Muslimin. Terkait dengan judul penelitian ini maka penulis mencoba untuk merumuskan pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana corak pemikiran atau ideologi Ikhwanul Muslimin?
2. Bagaimana bentuk infiltrasi ideologi Ikhwanul Muslimin terhadap organisasi kemahasiswaan ekstra dan intra kampus UIN Alauddin?

C. Pengertian judul

Untuk menghindari penafsiran yang keliru dan bahasan yang luas tentang judul yang diajukan, maka diperlukan definisi operasional judul yang sekaligus menjadi ruang lingkup dalam penelitian.

Judul penelitian tersebut adalah **“Infiltrasi Ideologi Ikhwanul Muslimin terhadap Organisasi Kemahasiswaan ekstra dan intra kampus UIN Alauddin Makassar (Studi kasus LDK dan KAMMI).**

1. “Infiltrasi” yang dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti penyusupan, atau perembesan. Sedangkan yang dimaksud judul tersebut adalah proses masuknya sebuah pemikiran ke dalam sebuah lembaga atau organisasi.
2. “Ideologi” adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup atau dengan kata lain cara berpikir seseorang atau suatu golongan.⁵
3. “Ikhwanul Muslimin” berasal dari bahasa Arab yang artinya persaudaraan antara kaum muslim, adalah salah satu organisasi Islam terbesar yang lahir pada tahun 1928 di Mesir. Kelompok ini merupakan organisasi Islam yang

⁵ KBBI, (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

punya pengaruh besar di dunia termasuk di Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas berpenduduk muslim.

4. “Organisasi kemahasiswaan ekstra dan intra” adalah kumpulan dari beberapa individu yang mempunyai ideologi atau pemikiran yang sama dalam mencapai tujuan organisasi. Organisasi ekstra merupakan organisasi yang tidak berada dalam naungan kampus yaitu KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) sedangkan intra adalah organisasi yang berada pada naungan kampus yakni LDK (Lembaga Dakwah Kampus).
5. UIN Alauddin, adalah perguruan tinggi Islam yang berada di Makassar. Sebelum menjadi Universitas, perguruan tinggi tersebut bernama IAIN (Institut Agama Islam Negeri).

Jadi yang dimaksud judul tersebut adalah bahwa organisasi Ikhwanul Muslimin yang berasal dari Mesir mempunyai pengaruh dalam hal pemikiran, demikian pula mempunyai pengaruh dan simpatisan di kalangan organisasi kemahasiswaan di kampus UIN Alauddin Makassar.

Selain itu penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya khusus di kalangan mahasiswa UIN Alauddin, karena pengaruh gerakan Ikhwanul Muslimin di belahan dunia lain cukup besar. Namun penulis ingin mengangkat pengaruhnya di UIN. Banyaknya organisasi keislaman di kampus UIN sendiri menandakan banyaknya dinamika ideologi di kalangan mahasiswa UIN. Namun pengaruh Ikhwanul Muslimin yang notabenenya berasal dari Timur Tengah menjadi menarik untuk diperbincangkan karena punya pengaruh terhadap organisasi kemahasiswaan di kampus UIN.

D. Kajian pustaka.

Meskipun sudah banyak tulisan mengenai gerakan Islam nasional maupun Islam Transnasional, khususnya Ikhwanul Muslimin akan tetapi penulis ingin mengemukakan secara rinci mengenai pengaruh di kalangan organisasi kemahasiswaan di kampus, khususnya di UIN Alauddin sendiri. Selain pengambilan data dari lapangan tentunya penulis juga mengambil rujukan secara teoritis dari buku atau tulisan lainnya yang berhubungan dengan judul tersebut. Dan untuk mengetahui secara lebih mendalam penulis mengambil rujukan dari berbagai sumber diantaranya:

1. Data primer
 - a. Ali Abdul Halim Mahmud, Ikhwanul Muslimin (konsep gerakan terpadu)
 - b. Hasan al Banna, Risalah Pergerakan
 - c. Pedoman dan Pokok-pokok kaderisasi KAMMI
2. Data sekunder
 - a. Buku Karya Munawir Sadjali yaitu, *Islam dan Tata Negara*, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa banyak bermunculan Islam yang sifatnya Transnasional. Berbagai kelompok tersebut salah satu diantaranya Ikhwanul Muslimin, salah satu gerakan yang didirikan oleh Hasan Al-Banna.
 - b. Karya Syarifuddin Jurdi, *Gerakan Sosial Islam di Indonesia*, buku tersebut menjelaskan mengenai berbagai aliran Islam yang muncul di Indonesia yang merupakan gerakan Islam di abad ke dua puluh.
 - c. M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal : Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, buku ini menjelaskan bahwa bagaimana cara masuk dan proses masuknya gerakan yang berasal dari

Timur Tengah sampai membahas ormas mana saja yang dimasuki oleh Islam transnasional.

- d. Ilusi Negara Islam: *Ekspansi Gerakan Islam transnasional di Indonesia*, The wahid institute, Maarif institute, Gerakan Bhinneka Tuggal Ika, buku ini merupakan hasil riset atau penelitian berbagai lembaga yang bekerjasama dalam membangun pluralism dan toleransi beragama di Indonesia. Dalam buku tersebut dijelaskan siapa saja yang masuk dalam organisasi Islam transnasional dan bagaimana proses masuknya sampai kepada siapa yang membawa pertama kali di Indonesia.
- e. Zuly Qodir, *Gerakan sosial Islam: manifesto kaum beriman*, buku tersebut menjelaskan secara transparan siapa orang-orang yang menjadi agen dari gerakan Islam transnasional di Indonesia. Juga dijelaskan apa dampak gerakan Islam transnasional di tengah masyarakat dan lain-lain.
- f. Buku karya Imdadun Rahmat, Ideologi politik PKS dari masjid kampus ke gedung parlemen. Di sini dijelaskan tentang metode kaderisasi organisasi yang berhaluan Ikhwanul Muslimin.
- g. Buku Irwan Masduqi, *berislam secara toleran*, didalamnya terdapat penjelasan mengenai akar ideologis bagi munculnya gerakan Islam modern

E. Tujuan dan kegunaan

- 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara pasti bahwa umat Islam dewasa ini sangat beragam, dan perlu kiranya mengetahui peta pemikiran dari berbagai kelompok Islam yang ada. Sehingga dalam memandang persoalan keislaman kita bisa mengategorikan antara kelompok Islam yang satu dengan yang lainnya.

2. Untuk mengetahui sejauh mana dampak pengaruh gerakan Islam yang berasal dari Timur Tengah kepada umat Islam yang ada di Indonesia khususnya pada generasi muda seperti mahasiswa.
3. Untuk mengetahui organisasi mana saja yang terpengaruh oleh doktrin dan pemikiran Ikhwanul Muslimin
4. Bagaimana bentuk, strategi dan tujuan dari gerakan Islam yang berasal dari Timur Tengah seperti Ikhwanul Muslimin di kalangan masyarakat.



BAB II

TEORI GERAKAN ISLAM

Gerakan sosial adalah tindakan yang terencana yang dilakukan sekelompok masyarakat disertai program terencana dan ditujukan kepada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan. Dalam sosiologi gerakan tersebut dikategorikan sebagai perilaku kolektif. Gerakan sosial biasanya lahir di tengah masyarakat yang mempunyai ketidakadilan dan sikap kesewenang-wenangan, atau dengan kata lain gerakan sosial lahir karena merupakan reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan oleh rakyat.⁶ Jadi secara umum, gerakan sosial adalah suatu usaha kolektif yang bertujuan untuk menunjang atau menolak perubahan.

Munculnya gerakan sosial tidak lepas dari beberapa faktor, antara lain:

1. Ketidakpuasan (*discontent theory*), Teori ini berpandangan bahwa akar dari gerakan terletak pada perasaan ketidakpuasan.
2. Deprivasi relatif (*Relatif deprivation*), menurut konsep ini seseorang merasa kecewa karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan.
3. Mobilisasi massa (*Resource mobilitation*), pandangan ini mengatakan bahwa mobilisasi massa sangat penting dalam menunjang gerakan sosial. Karena gerakan sosial yang efektif memerlukan taktik dan strategi.

Bentuk-bentuk gerakan sosial:

1. Gerak perpindahan, orang yang kecewa bisa saja melakukan perpindahan manakala banyak orang melakukan perpindahan pada suatu tempat dan waktu yang bersamaan.

⁶ Paul B. Horton, *sosiologi*, (Cet. VI; Jakarta: Penerbit Erlangga: 1984), h. 198

2. Gerakan ekspresif, bila mana tidak mungkin untuk melakukan perpindahan secara mudah, maka masyarakat akan melakukan perubahan sikap.
3. Gerakan utopia, gerakan semacam ini ingin menciptakan suatu kondisi masyarakat ideal dan sejahtera secara luas namun proses dan tujuan yang ingin dicapai tidak realistis.
4. Gerakan reformasi, gerakan ini ingin mengubah masyarakat tanpa banyak mengubah struktur dasarnya.
5. Gerakan revolusi, gerakan perubahan ini dilakukan secara besar-besaran, tiba-tiba, serta biasanya menggunakan kekerasan.⁷

Teori gerakan sosial tersebut dapat dipakai dalam menjelaskan fenomena gerakan Islam secara umum. Meskipun dalam hal tertentu gerakan Islam mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakan dengan gerakan sosial pada umumnya.

Gelombang kebangkitan Islam Timur Tengah muncul pada dekade ke tujuh pada abad ke 20 M.⁸ sejak dekade tersebut gerakan Islam tampil dalam panggung utama mulai dari ujung barat Afrika hingga ke Asia Tenggara. Ekspektasi atau harapan masyarakat atas adanya pembaharuan merupakan hal penting bagi umat Islam ketika mereka dilanda krisis. Setidaknya ciri-ciri tersebut terlihat dari, adanya krisis yang terjadi hampir diseluruh dunia Islam. kemudian adanya *xenophobia*, dimana ada kebencian terhadap hal hal yang berbau Asing. Dalam hal ini, adanya persepsi masyarakat tentang ancaman yang datang dari luar khususnya dunia Barat.

⁷ Paul B. Horton, *sosiologi*, (Cet.VI; Jakarta: Penerbit Erlangga: 1984), h. 198

⁸ M. Imdadun rahmat, *Arus Baru Islam Radikal : Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, (Cet. I; Jakarta, Erlangga, 2007), h.12

Kebangkitan Islam juga ditandai dengan hal hal yang berbau politik. Hal tersebut bisa terlihat di beberapa negara muslim seperti di Mesir, Iran, Saudi, Pakistan, Syiria dan sebagainya. Lengsernya Reza Pahlevi yang ditandai dengan munculnya Imam Khomeni, atau beberapa kudeta yang terjadi di Mesir oleh partai pembebasan Islam merupakan salah satu bukti kebangkitan gerakan Islam.

Kebangkitan Islam tidak hanya ditandai dengan hal-hal yang berbau politis namun juga ditandai dengan munculnya kesadaran akan simbol-simbol agama seperti melakukan ajaran agama baik ritual maupun bukan, penampilan busana Islam atau fenomena pengajian merupakan salah satu bentuk dari fenomena kebangkitan Islam.

Kemenagan Ayatullah Khumaini dalam revolusi Iran misalnya memompa semangat dan menaikkan moril pendukung gerakan Islam. karena ternyata Islam mampu mengalahkan rezim sekuler Pahlevi yang didukung oleh AS. Revolusi tersebut setidaknya mempengaruhi gerakan Islam di negara-negara Arab lainnya.

Organisasi Islam seperti Ikhwanul Muslimin semakin memperoleh sambutan yang hangat dari masyarakat. Organisasi seperti ini semakin populer dikalangan mahasiswa dan professional muda, sehingga dengan cepat memperoleh dukungan dari masyarakat luas.

Fenomena tersebut merupakan gejala dari kecendrungan untuk kembali ke generasi awal umat Islam pada masa Nabi Muhammad dan *khulafurasyidin*. Hal ini menurut Oliver Roy (1996) disebut sebagai “imajinasi politik Islam”⁹. Gerakan ini dilakukan dengan berbagai varian metode dan ideologi. Gerakan ini muncul terkait pencarian identitas dunia Islam.

⁹M. Imdadun rahmat, *Arus Baru Islam Radikal : Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, (Cet. I; Jakarta, Erlangga, 2007), h. 17

Di bawah pengaruh Barat diberbagai sektor kehidupan umat Islam seperti politik, ekonomi, hukum dan sebagainya, menimbulkan keresahan tersendiri bagi sebagian kalangan umat Islam. sehingga kembali kepada tradisi Islam murni merupakan hal yang harus ditempuh jika umat Islam ingin keluar dari krisis tersebut. Dasar pemikiran tersebut menyebabkan munculnya gerakan seperti Salafi yang ingin kembali kepada generasi awal umat Islam pada masa nabi tersebut.

Menurut William C. Smith bahwa tema dari semua gerakan Islam berputar pada dua hal yaitu, kemerosotan internal dan serangan luar.¹⁰ Para pengamat mengatakan bahwa hal ini merupakan akibat atau respon terhadap sekulerisme Barat dan dominasi atas dunia Islam. umat Islam sudah lama dipengaruhi dalam berbagai bidang aspek kehidupan, sehingga muncul keinginan untuk mendeklarasikan perlawanannya terhadap Barat.

Pendukung gerakan Islam menghendaki perubahan radikal dalam sistem sosial politik ke arah ketentuan-ketentuan ajaran Islam. para ideolog tersebut antara lain : Hasan al-Banna, Khomeini, Sayyid Qutb atau al-Maududi. Para penganjur gerakan Islam tersebut mempunyai beragam pemikiran. Pemikiran yang beragam tersebut diletakkan dalam landasan pokok masing-masing sebagai kerangka ideologis. Prinsip tersebut adalah: *pertama, din wa daulah* yaitu agama dan Negara merupakan hal yang tak terpisahkan. *Kedua*, kembali kepada prinsip al-Qur'an dan sunnah merupakan hal penting bagi landasan pemikiran kebangkitan Islam. *ketiga*, kedaulatan hukum Tuhan. Tujuan umat Islam adalah menegakkan syariah dan hukum Tuhan di muka bumi. Hal ini hanya dicapai dengan menetapkan tatanan Islam.

¹⁰ Syarifuddin Jurdi, *gerakan sosial Islam Indonesia*, (Cet.I; Makassar ; Alauddin Press: 2013) h.68

Berdasarkan prinsip tersebut, berbagai tuntutan kearah Islamisasi, seperti penerapan syariat sebagai konstitusi negara meramaikan pentas politik dan gerakan keagamaan di Timur Tengah. Organisasi pendukung gerakan ini seperti Ikhwanul Muslimin, Hisbullah hingga Hizbut Tahrir. Para aktivis pendukung gerakan tersebut terbukti punya pengaruh di negara ia berada seperti di Sudan, Maroko, Afganistan dan lainnya.

Meluasnya pengaruh gerakan kebangkitan Islam tersebut juga berpengaruh ke Indonesia sebagai negara dengan mayoritas muslim. Dalam kaitannya dengan meluasnya gerakan tersebut di Indonesia, setidaknya ditemukan dua hal yang mendorong berkembangnya gerakan transnasional. *Pertama*, dimensi gerakan. Struktur gerakan yang dibangun mempunyai ciri khas yang tidak ditemukan dalam gerakan Islam Nusantara yang lebih dahulu eksis, misalnya gerakan tarbiyah dengan sistem pembinaan yang intensif melalui *murabbi* dan *mutarabbi*. *Kedua*, gagasan yang dimiliki dan diperjuangkan. Dalam gerakan transnasional umumnya mengusung gagasan *daulah* Islam atau negara Islam.¹¹

Gerakan transnasional membawa paham keagamaan dan ideologi yang belum banyak diterapkan oleh gerakan Islam yang ada sebelumnya. Gerakan yang paling menarik perhatian adalah munculnya gerakan *tarbiyah* yang berawal dari kampus kemudian berhasil masuk ke dalam parlemen melalui partai politik yang kemudian berubah nama menjadi partai keadilan, dan akhirnya berganti nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Fenomena gerakan Islam muncul dengan berbagai varian pemikiran dan ideologi masing-masing. Mulai dari militan, moderat, hingga liberal. Fenomena

¹¹ Syarifuddin Jurdi, *gerakan sosial Islam Indonesia*, (Cet.I; Makassar ; Alauddin Press: 2013) h.67

tersebut muncul dalam kontestasi, tak terkecuali di Indonesia. Sedangkan di Indonesia sendiri hal itu dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. *Reforming Islam* (Reformasi Islam)

Pembaruan pemikiran Islam merupakan hal yang penting ditandai dengan penggunaan akal yang lebih luas sebagai salah satu jalan penterjemahan Islam. Islam tidak bisa dilihat sebagai entitas kosong yang berada pada ruang hampa dan waktu. Islam dilihat sebagai sesuatu yang aktual dan dinamis. Tokoh dari pemikiran tersebut diwakili oleh Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib dan sebagainya.

2. *Politizing Islam* (Politisasi Islam)

Adapun model semacam ini merupakan gerakan Islam politik. Hal ini ditandai dengan penggunaan simbol agama dalam meraih kekuasaan yang bersifat politis. Kelompok ini banyak bermunculan dan seolah olah dominan dalam masyarakat. Namun sebenarnya hanya minoritas.

3. *Moderat Islam* (Islam Moderat)

Kelompok ini merupakan kelompok yang mengambil jalan tengah, yang sebenarnya banyak, namun tidak terlihat secara jelas. Salah satu sebabnya karena kelompok ini lebih memilih bersikap diam dan tenang. Berbeda dengan kelompok militan yang gencar melakukan kampanye atau propaganda tentang Islam.

4. *Radical Islam* (Islam Radikal)

Kelompok ini setidaknya memiliki ciri literal atau tekstual dalam memahami kitab suci atau agama. Sehingga menolak ideologi yang asing seperti hermeneutika, pluralisme, sekularisme dan sebagainya yang dipandang

berasal dari musuh musuh Islam. kelompok ini menghendaki kembalinya umat Islam kepada pola kehidupan Nabi Muhammad dan sahabatnya.

5. *Retraditionalizing Islam* (Retradisionalisasi Islam)

Sebutan ini populer sebagai Islam pribumi yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid. Kelompok ini lebih banyak bergerak dalam wilayah agama dan budaya masyarakat yang terus berkembang. Sehingga dalam pandangan kelompok ini akulturasi budaya dan agama merupakan sesuatu yang wajar. Karena Islam merupakan agama yang menghargai tradisi dan budaya.¹²

Kesimpulan

Fenomena kebangkitan Islam merupakan jalan yang ditempuh oleh sebagian kalangan umat Islam. hal ini dilakukan akibat dari keresahan atas berbagai permasalahan hidup yang dihadapi. Ketimpangan sosial, ketidakadilan ekonomi, kesejahteraan sosial dan ketimpangan *hukum* merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab munculnya gerakan yang ingin kembali menawarkan Islam sebagai solusi dari semua permasalahan. Meskipun hal itu banyak terjadi namun disisi lain ada kekurangan yang terdapat dalam gerakan tersebut. Misalnya penafsiran agama yang bersifat tekstual literal atau doktrin agama yang keras merupakan permasalahan baru bagi umat Islam ditengah krisis yang dihadapi. Oleh karena itu gerakan Islam yang muncul harus lebih mengedepankan rasionalitas, toleransi dan kerahmatan. Karena sesungguhnya Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*.

¹² Syarifuddin Jurdi, *gerakan sosial Islam Indonesia*, (Cet.I; Makassar ; Alauddin Press: 2013) h.67

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ilmiah faktor metode memegang peranan penting guna mendapatkan data yang obyektif, valid dan selanjutnya digunakan untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan. Pengertian Metode adalah cara yang telah teratur dan terencana secara baik yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sehingga metode adalah salah satu cara yang digunakan ketika mencapai suatu tujuan dengan menggunakan teknik tertentu untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam penelitian maka harus dilaksanakan dengan menggunakan metodologi yang tepat, istimewa dan tujuan mengadakan penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk menguji kebenaran sesuatu secara ilmiah.¹³

A. Jenis dan lokasi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kajian lapangan atau kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai informan yang representatif dan dianggap dapat mendukung dan menunjang dalam penulisan penelitian ini. Adapun cara pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara kemudian menuangkan kedalam bentuk karya ilmiah dan menjadi sebuah hasil penelitian.

UIN Alauddin merupakan salah satu kampus Islam terbesar dikawasan Indonesia Timur. Sebelum berubah nama menjadi UIN dahulunya kampus tersebut dikenal dengan nama IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Namun pada tahun 2005

¹³ S. Nasution, *metode research penelitian ilmiah* (Cet.II: Jakarta : Bumi aksara : 2002), h. 65

kampus tersebut berubah menjadi Universitas.¹⁴ Lokasi kampus secara geografis berada di kelurahan Samata, Kecamatan Somba opu, Kabupaten Gowa. Sekitar 5 Km dari ibu kota Gowa, Sungguminasa. Meskipun terletak di kabupaten Gowa, namun UIN Makassar tetap melekat karena pada awalnya cikal bakal dan lokasi kampus ada di kota Makassar. Tepatnya berada di Jalan Sultan Alauddin.

Kampus tersebut mempunyai puluhan ribu mahasiswa yang tersebar diberbagai jurusan dan fakultas. Tercatat ada 7 Fakultas yang di dalamnya terdapat berbagai jurusan agama maupun umum. Jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun selalu bertambah sehingga dengan demikian perkembangan secara kuantitas terbilang cukup tinggi.

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2014, dimulai pada bulan September hingga oktober.

B. Objek dan subjek penelitian.

Objek penelitian adalah sasaran atau fokus penelitian.¹⁵ Dalam hal ini objek penelitian tersebut yaitu infiltrasi ideologi Ikhwanul Muslimin terhadap organisasi kemahasiswaan ekstra dan intra kampus.

Subjek penelitian adalah individu atau sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini subjek penelitian adalah tokoh atau anggota dari organisasi kemahasiswaan tersebut.

C. Instrumen penelitian.

Adapun instrumen penelitian yang dimaksud cara yang dipakai dalam proses pengambilan data. Yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi

¹⁴ Buku Profil UIN Alauddin

¹⁵ Robert K Yin, Studi kasus (*desain dan metode*) cet.II : Jakarta : Rajawali Press : 1996) h.

D. Metode Pendekatan

Metode pendekatan pada dasarnya mengarah pada pengungkapan pola pikir yang digunakan dalam membahas objek penelitian. Adapun metode pendekatan yang digunakan yaitu:

- a. Pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang berupaya untuk menemukan kebenaran yang mendasar, menemukan makna dan hakekat segala sesuatu dengan menggunakan prinsip-prinsip berfikir filosofis.
- b. Pendekatan historis, menjadi salah satu pendekatan karena penelitian ini sangat erat hubungannya dengan sejarah.
- c. Pendekatan sosiologis, yakni pendekatan sosial dalam mengetahui model gerakan Islam.

E. Pengumpulan data

Pengumpulan atau sumber data diperoleh dari dua hal yaitu data primer dan sekunder.¹⁶ Data primer berupa observasi dan wawancara langsung, sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, artikel, ataupun tulisan-tulisan lainnya untuk mendukung data primer tersebut.

- a. Observasi

Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kenyataan yang ada di lapangan. Dari hasil ini kita dapat mengetahui gambaran secara jelas tentang masalah atau kejadian di lapangan. Observasi dilakukan dengan partisipasi pengamat sebagai partisipan.

¹⁶ S. Nasution, (*metode research(penelitian ilmiah)* Cet.II: Jakarta : Bumi aksara: 2002), h.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal seperti percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Komunikasi ini dilakukan dengan berhadapan langsung. Terkait dengan penelitian tersebut, wawancara dilakukan secara mendalam. Sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Wawancara dilakukan dengan metode *in-depth* atau wawancara mendalam.¹⁷

Berhubung dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan. Adapun sumber data diambil dari berbagai informan atau tokoh yang dianggap representatif dan berkaitan dengan judul tersebut. Adapun jumlah responden yang diwawancarai berjumlah 8 orang.

Responden tersebut antara lain;

1. Hafirun, ketua umum KAMMI UIN
2. Muhammad al Gifari, mantan sekretaris Umum KAMMI UIN
3. Munawir, dewan Penasehat KAMMI UIN
4. Farid, pengurus KAMMI
5. Saddam Husain, ketua umum LDK al-Jami' UIN
6. Kurniawan, divisi bidang kaderisasi LDK
7. Ahmad, kader LDK
8. Muhammad takbir, kader LDK

¹⁷ S. Nasution, (*metode research(penelitian ilmiah)*) Cet.II; Jakarta: Bumi aksara: 2002), h. 97

F. Metode Pengolahan dan analisis data

Agar data yang diperoleh lebih akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif. untuk menemukan pengertian yang diinginkan penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.¹⁸

Selanjutnya analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis deskriptif, yaitu mengungkapkan data sesuai dengan kenyataan yang terjadi.



¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 129.

BAB IV

POTRET IKHWANUL MUSLIMIN

A. Sejarah Lahirnya Ikhwanul Muslimin

Ikhwanul Muslimin secara harfiah berarti “*saudara-saudara sesama muslim*”. Ikhwanul Muslimin merupakan salah satu organisasi pergerakan Islam kontemporer yang terbesar. Organisasi ini tersebar di sekitar 70 negara di seluruh dunia,¹⁹ bukan hanya di Timur Tengah tapi juga di Negara lainnya. Organisasi ini didirikan oleh Hasan al-Banna (1906-1949 M) di Mesir. Organisasi ini menyeru agar kembali kepada Islam, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah serta mengajak untuk menerapkan syariat Islam dalam kehidupan dan mengembalikan kejayaan umat Islam.

Dalam anggaran dasar Ikhwanul Muslimin disebutkan bahwa tujuan gerakan organisasi ini adalah melakukan dakwah dengan benar, menjaga kejayaan umat Islam, serta menyatukan umat Islam.²⁰ Tujuan lainnya adalah membebaskan seluruh dunia Arab dan Islam dari kekuasaan asing dan mendorong pan Islamisme. Sedangkan agenda gerakan meliputi: gerakan dakwah melalui media massa, mempersiapkan delegasi keluar negeri, serta mendidik anggota sesuai doktrin Ikhwanul Muslimin

Hasan al-Banna yang merupakan tokoh pendiri organisasi ini dilahirkan di Mesir. Ia sendiri dilahirkan dari keluarga yang taat beragama. Karena disamping dia belajar dari sekolah dia juga belajar di rumahnya sendiri. Aktivitasnya di mulai

¹⁹ Munawir sadjali, *Islam dan Tata negara*, (Cet.II : Jakarta : UI Press, 1993) h. 135

²⁰. Ali Abdul Halim, *ikhwanul muslimin, konsep gerakan terpadu*, (Cet.I ; Jakarta : Gema insane press, 1997), h. 56

ketika ia mulai mengajar di sekolah kemudian meluas ke tengah-tengah masyarakat hingga ke warung dan kedai kopi yang ada di daerahnya.

Berkat kecerdikan dan kemampuan berorganisasi dari Hasan al-Banna Sehingga pada awalnya banyak yang tertarik dengan organisasi ini mulai dari golongan awam hingga yang terdidik. Ia sendiri dikenal sebagai orator dan organisatoris. Gerakan ini berawal dari Ismailiyah yang merupakan salah satu provinsi di Mesir kemudian menyebar dan meluas ke daerah lainnya sehingga dalam waktu relatif singkat mempunyai 3000 cabang. Setelah itu organisasi ini segera menyebar ke dunia Arab lain seperti, palestina, Syria, Lebanon, Yordania dll. Gerakan ini mempunyai banyak pengikut di seluruh dunia.

Setelah merumuskan anggaran dasar pada tahun 1932 M, gerakan ini juga menerbitkan tabloid pada tahun 1933. Sehingga melalui media tersebut Ikhwanul Muslimin semakin gencar menanamkan pengaruhnya.²¹

Setelah berkembang sedemikian pesat, keterlibatan Ikhwanul Muslimin dengan dunia politik menjadikan organisasi ini cukup diperhitungkan dalam kancah perpolitikan di Mesir kala itu.²² Meskipun pada awalnya gerakan Ikhwanul Muslimin bertujuan untuk gerakan dakwah dan mengatasi kemunduran umat Islam serta membawa ke puncak kejayaan, namun seiring dengan berjalannya waktu para pengikut Hasan al-Banna terlibat dalam pertikaian politik di Mesir, terutama pemerintahnya ketika itu. Kemudian Mereka sering mengadakan kampanye menentang pendudukan penjajah yang kala itu dilakukan oleh Inggris. Selain itu

²¹ Ali Abdul Halim, *ikhwanul muslimin, konsep gerakan terpadu*, (Cet.I ; Jakarta : Gema insan press, 1997), h. 58

²² Munawir sadjali, *Islam dan Tata Negara*, (Cet.II : Jakarta : UI Press, 1993) h. 143

mereka menentang pendirian negara Israel atas Palestina. Aspirasi politik Ikhwanul Muslimin semakin terkristalisasi, yakni mendambakan mendirikan negara Islam di Mesir.

Pada tahun 1948 sebagai reaksi atas rentetan aksi berdarah di Mesir, termasuk pembunuhan kepala Polisi Mesir maka pemerintah membubarkan Ikhwanul Muslimin karena dianggap turut serta dalam berbagai peristiwa kerusuhan saat itu. Bahkan tokoh sekaligus pendirinya yaitu Hasan al-Banna ditangkap. Meskipun al-Banna sendiri menyangkal hal tersebut namun pemerintah Mesir pada saat itu tetap melarang aktifitas yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin. Sehingga setelah larangan tersebut maka para anggota Ikhwanul Muslimin kemudian menghilang dan melakukan gerakan bawah tanah atau meninggalkan Mesir. Mereka kemudian pindah ke negara-negara Arab. Dan akhirnya pada tahun 1949 terjadi pembunuhan terhadap Hasan al-Banna yang diduga dilakukan oleh polisi rahasia Mesir.²³

Sewaktu undang-undang darurat dicabut pada tahun 1952 Ikhwanul Muslimin muncul kembali. Ketika terjadi revolusi Mesir tahun 1952 kelompok Ikhwanul Muslimin sendiri berkontribusi dalam menggulingkan pemerintahan sebelumnya. Pada awalnya kelompok ini bersekutu dengan Gamal Abdul Nasser. Namun ketika Nasser tampil sebagai pemimpin Mesir, kelompok Ikhwanul Muslimin sendiri tidak diakomodasi hingga akhirnya kelompok ini mencabut dukungannya kepada Nasser dan balik menentang Nasser. Diduga akibat perbedaan ideologi sehingga Nasser tidak mengakomodasi kelompok Ikhwanul Muslimin. Nasser yang berideologi Nasionalis jelas berbeda dengan kelompok Ikhwanul Muslimin yang mendambakan Negara Islam. Hingga akhirnya terjadilah bentrokan antara kelompok Ikhwanul

²³ Ali Abdul Halim, *ikhwanul muslimin, konsep gerakan terpadu*, (Cet.I ; Jakarta : Gema insan press, 1997), h. 60

Muslimin dengan pemerintahan Nasser. Bentrokan itu mencapai puncaknya pada tahun 1954 ketika itu terjadi percobaan pembunuhan terhadap Nasser. Sehingga tuduhan pun mengarah kepada kelompok Ikhwanul Muslimin Meskipun tidak ada bukti yang kuat peristiwa ini digunakan pemerintah untuk menghancurkan Ikhwanul Muslimin. Kantor kantor organisasi baik dikairo atau diwilayah lain ditutup, ribuan anggotanya ditangkap, dan sejumlah pimpinannya dihukum mati.

B. Tokoh Dan Pendiri Ikhwanul Muslimin

1. Hasan al-Banna

Hasan al-Banna dilahirkan pada tahun 1906 di salah satu desa di wilayah al Buhairah Mesir²⁴. Ia dilahirkan dari keluarga yang taat beragama. Sejak kecil ia dididik di lingkungan rumah tangga yang cukup mempunyai kepedulian tinggi terhadap pendidikan. Sejak kecil memperoleh bimbingan dari ayahnya, termasuk memberikan dorongan untuk menghafal al-Qur'an. Hasan al-Banna memulai pendidikannya di sekolah agama ar Rasyad. Hingga akhirnya ia masuk ke Universitas Darul Ulum, Kairo. Beliau tamat dari universitas tersebut pada tahun 1927, dengan predikat *cumlaude*. Setelah tamat ia kemudian menjadi guru di sekolah dasar di kota Ismailiyah.

Di kota Ismailiyah inilah merupakan awal mulainya karir al-Banna hingga ia menjadi salah satu tokoh berpengaruh di dunia Islam. Di kota tersebut ia memulai aktifitas dakwahnya. Ia sendiri memulai berdakwah dari masjid hingga ke warung kopi. Ia sendiri mempunyai teknik dan metode dalam menarik perhatian masyarakat terhadap dakwahnya hingga ia mempunyai pengikut dalam jumlah yang cukup besar.

²⁴ Munawir sadjali, *Islam dan Tata negara*, (Cet.II : Jakarta : UI Press, 1993) h. 90

al-Banna sendiri mendekati berbagai kalangan masyarakat atau semua lapisan masyarakat dalam menyampaikan dakwahnya. Sehingga bukan saja dari kalangan awam bahkan dari kalangan tokoh, akademisi maupun teknisi hingga kalangan tarekat ia dekati. Dan akhirnya dengan menggunakan pendekatan sedemikian rupa maka banyak yang menjadi pengikut atau simpatisannya.

Pada bulan maret 1928 ia didatangi oleh enam orang yang mengaku tertarik dengan sosok al-Banna dan bersedia membantu misinya. Keenam tokoh tersebut berasal dari berbagai latarbelakang dan profesi yang berbeda. Al-Banna sendiri menyambut baik hal tersebut hingga ia mengusulkan nama “Ikhwanul Muslimin” bagi kelompok tersebut.²⁵ Alasannya karena mereka bersatu padu dalam satu persaudaraan tersebut semata-mata mengabdikan untuk Islam. Jadi sangat tepat jika kelompok tersebut diberi nama “persaudaraan Islam”.²⁶

Setelah itu kelompok tersebut memulai aktifitasnya dengan menyewa sebuah kamar sederhana yang kemudian dipakai untuk beraktifitas dan menjalankan misinya. Di tempat ini lah al-Banna melakukan kegiatan kegiatan seperti membaca dan menghafal al-Qur'an, berpidato serta latihan mengajar. Hingga akhirnya mempunyai sekitar tujuh puluh orang pengikut. Seiring dengan berjalannya waktu jumlah mereka selalu bertambah.

Karena aktifitas dakwah mereka semakin pesat akhirnya mereka sepakat untuk membeli sebidang tanah dan membangun sebuah gedung yang diberi nama “jemaah Ikhwan” yang terdiri dari satu masjid dan dua sekolah. Pada saat itu jemaah

²⁵ Ali Abdul Halim, *Ikhwanul muslimin, konsep gerakan terpadu*, (Cet.I ; Jakarta : Gema insane press, 1997), h. 73

²⁶ Ali Abdul Halim, *Manajemen pendidikan pemuda, konsep gerakan terpadu* (Cet.I; Jakarta; jilid I.II: Gema Insan Press 1997) h.32

sudah membentuk majelis umum lengkap dengan pengurus dan keanggotaannya. Hingga pada tahun 1930 al-Banna memindahkan markas ke ibu kota Mesir, Kairo.

Sejak di kota Ismailiyah perkembangan jamaah Ikhwan sangat pesat. Cabang-cabang mereka berhasil menyebar ke berbagai kota. Meskipun penyebarannya cukup pesat akan tetapi tidak selamanya berjalan mulus. Mereka juga menghadapi berbagai rintangan dan cobaan. Cukup banyak tulisan pada saat itu yang bernada mengejek dan memojokkan aktifitas dakwah dari jamaah Ikhwan. Namun mereka berhasil mengatasi hal tersebut dalam menyebarkan dakwahnya.

Pesatnya perkembangan dakwah Hasan al-Banna disebabkan karena beberapa faktor.²⁷ *Pertama*, mereka sangat ikhlas dalam melakukan dakwahnya. Kedua, mereka melakukan kegiatan secara berjamaah seperti membangun masjid, sekolah atau rumah sakit dan sebagainya sehingga menarik perhatian masyarakat. Ketiga mereka mempunyai pandangan politik yang sangat membenci penjajahan, sehingga kondisi tersebut membuat masyarakat Mesir yang ketika itu dijajah oleh Inggris memberikan dukungan dan simpatinya kepada Ikhwanul Muslimin. Dan akhirnya Kota Ismailiyah merupakan pondasi awal penyebaran ideologi Ikhwanul Muslimin diberbagai kawasan. Akhirnya Situasi politik di Mesir Pada tahun 1941 membuat pemerintah melarang organisasi Ikhwanul Muslimin. Tokoh dan sekaligus pendirinya, al-Banna ditahan oleh pemerintah yang berkuasa dan dipindahkan ke Qona.

²⁷ Ali Abdul Halim, *Manajemen pendidikan pemula, konsep gerakan terpadu* jilid I.II

2. Sayyid Qutb

Sayyid Quth dilahirkan pada tahun 1906 dan wafat pada tahun 1966. Ia memulai karirnya sebagai guru sekolah kemudian diangkat ke jabatan yang lebih tinggi di kementrian agama Mesir. Pada tahun 1948 ia kemudiian menulis sebuah buku tentang keadilan sosial dalam Islam, kemudian setelah itu ia hijrah ke Amerika untuk mempelajari sistem dan organisasi pendidikan. Namun sepulangnya dari Amerika ia masuk menjadi anggota Ikhwanul Muslimin dan selanjutnya menjadi ideolog dari organisasi tersebut.

Selain itu Sayyid Qutb juga merupakan seorang penulis produktif. Tercatat ia telah menulis sebanyak dua puluh empat buku dan banyak artikel lainnya.²⁸ Kebanyakan tulisannya membahas mengenai agama dan pendidikan. Ia sendiri seperti cendikiawan Mesir pada umumnya menyukai kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh Barat. Namun setelah melihat keterlibatan Barat dalam mendukung Israel dan menjajah Palestina ia kemudian berbalik memusuhi Barat. Kunjungan ke amerika di sisi lain memperkuat keyakinannya bahwa Barat sangat anti dengan dunia Arab pada waktu itu, sehingga ia sendiri anti Barat. Ketika pada tahun 1954 pemerintah Mesir mengambil tindakan terhadap Ikhwanul Muslimin, Sayyid Qutb dijatuhi hukuman 15 tahun penjara. Namun berkat campur tangan pemerintah Irak ia kemudian dibebaskan. Setelah itu ia ditangkap kembali dan dijatuhi hukuman mati atas tuduhan melakukan makar terhadap pemerintah Mesir.

Sayyid Qutb menulis tafsir al Quran sendiri yakni *fi Zhilalil Qur'an*. Tafsir ini merupakan karya terbesar yang dimiliki oleh Qutb, sehingga banyak yang mengkajinya. Nama *fi zilalil quran* sendiri diambil oleh Sayyid Qutbh karena

²⁸ Fatih yakan, *Revolusi gerkan Ikhwanul Muslimin*, (bandung : Penerbit Harkah : 2002, h. 12

menurut pengalaman spiritualnya ia merupakan cerminan hakikat yang dialaminya bersama al-Qur'an.²⁹ Ia menganggap bahwa hidup dalam naungan al-Qur'an sebagai suatu kenikmatan yang sangat tinggi.³⁰ Karya tersebut juga semakin menambah semangat dan militansi jemaah Ikhwanul Muslimin sehingga menambah semangat dan militansi dalam melakukan dakwah dan pergerakannya. Sayyid Qutb dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan tafsir secara global dan bukan kata perkata atau menggunakan metode *ijtimali*.³¹

Dari setting historis, tafsir karya Sayyid Qutb dinilai sebagai karya yang diproyeksikan untuk melawan sistem pemerintahan dan isme-isme yang dinilai kafir. Bahkan tokoh Ikhwanul Muslimin lainnya menilai tafsir Sayyid Qutb bertanggung jawab terhadap fenomena radikalisme yang terjadi di Mesir. Tafsir tersebut mengandung pemikiran-pemikiran militan melawan sistem pemerintah yang dianggap menyeleweng, terutama rezim Nasser yang dianggap menyeleweng. Kondisi Sayyid Qutb yang berada dalam penjara dan keterpengaruhannya dengan pemikiran al Maududi sangat mempengaruhi pemikiran Sayyid Qutb. Dalam penjara ia merasa pemerintah Nasser berusaha untuk kemudian menghilangkan agama sehingga pantas dituduh sebagai jahiliyah modern. Menurut Sayyid Qutb pemerintah Nasser meskipun ia mengaku sebagai orang Islam namun kata kata dan tindakannya bahwa dia telah murtad, sehingga ia harus digulingkan.

Dalam rangka menghadapi pemerintahan Nasser, maka Sayyid Qutb menggunakan sejarah nabi Muhammad untuk mendapat simpati guna berjuang menegakkan jihad menghadapi sistem yang dinilai kafir seperti sekularisme,

²⁹ Sayyid Qutb, *fi Zhilal al Quran*, kairo: Dar al syuruq, vol. I, hh. 890-891

³⁰ Rusydi Khalid, *para mufassir*, (cet.I: Makassar : alauddin press: 2012) h. 54

³¹ Rusydi Khalid, *para mufassir (metodologi tafsir kontemporer)* (Cet.I; Makassar: Alauddin Press, 2012), h. 135

materialisme, kapitalisme, demokrasi dan sebagainya. Sehingga dalam menafsirkan al-Qur'an Sayyid Qutb menggunakan pendekatan sejarah untuk mencari inspirasi gerakan politik pada periode mekah dan Madinah. Yusuf Qardhawi mengkritik tafsir Sayyid Qutb yang dinilai mengandung pemikiran radikal karena tidak segan segan mengkafirkan umat Islam yang menganut apa yang is sebut *jahiliyah modern*.

Sayyid Qutb membagi masyarakat Islam secara diametris menjadi dua golongan, yaitu *minna wa minhum*. Golongan pertama merupakan golongan dari umat Islam dan golongan kedua berada bukan bagian umat Islam. Golongan pertama menurutnya merupakan golongan yang benar dan memposisikan dirinya beserta Ikhwanul Muslimin sebagai golongan yang berada di pihak Allah, golongan beriman dan menegakkan kedaulatan Tuhan. Sedangkan golongan selain itu masuk dalam kategori jahiliyah, *thogut*, atau buruk.

Sayyid Qutb memandang dunia terbagi dua yaitu, kekuatan baik dan jahat. Kekuatan baik adalah partai pendukung Allah,³² sementara kekuatan buruk adalah pendukung setan. Tak ada posisi pertengahan. Begitu pula dengan Negara, maka Sayyid Qutb membagi menjadi dua yaitu, Negara Islam (*dar al Islam*) dan negara peperangan (*dar al harb*). Jihad harus dilakukan demi menengakkan pemerintahan dan negara Islam. Selain itu Sayyid Qutb memandang Barat sebagai musuh Islam, sebagaimana yang terjadi pada perang salib, kolonialisme Barat dan perang dingin. Menurut Hasan Hanafi pemikiran Sayyid Qutb tersebut melahirkan benih-benih konflik dan tidak mencerminkan ketentraman. Karena menilai dunia hanya antara dua golongan, yaitu golongannya dan selain golongannya. Sehingga diluar golongannya adalah salah.

³² Rusydi Khalid, *para mufassir*, (Cet.I: Makassar : alauddin press: 2012) h. 54

Sayyid Qutb ketika menafsirkan ayat 44 surat al Maidah yang artinya, *“barangsiapa tidak memutuskan hukum berdasarkan apa yang diturunkan Allah maka mereka kafir”* mengatakan bahwa kedaulatan rakyat dalam sistem demokrasi adalah kafir. Sebagaimana dalam perkataanya :

“Sesungguhnya sifat khusus dalam karakter keilahian Allah adalah konsep kedaulatan Allah. Dan seorang yang membuat undang undang bagi segenap kelompok manusia, maka dia mencoba untuk menduduki hak dan posisi Tuhan. Rakyat yang mengikutinya adalah budak budak pemerintah bukan hamba Tuhan. Mereka terperangkap dengan agama pemerintah dan bukan pada agama Allah. Individu kelompok atau suara mayoritas dalam parlemen yang membuat undang undang adalah jahiliyah”³³

Konsep politik tentang kedaulatan rakyat dan kedaulatan Tuhan versi Sayyid Qutb sangat dipengaruhi oleh al Maududi dan berakar dari slogan klasik *“la hakimiyata illallah”*. Tidak ada hukum selain hukum Tuhan. Sebagaimana kaum khawarij meyakini bahwa orang Islam yang mengambil keputusan persoalan politik melalui perundingan dan tidak memihak kepada khawarij adalah musuh musuh Islam.³⁴ Konsep pemikiran bahwa semua *hukum* harus berdasarkan *hukum* Tuhan akan melahirkan pemahaman bahwa sistem bernegara harus berdasar ketentuan Tuhan, sehingga pemerintahan yang berjalan adalah atas kehendak Tuhan dan tidak ada lagi celah untuk mengkritik pemerintah, karena Tuhan (pemerintah) tidak mungkin melakukan kesalahan.

³³ Sayyid Qutb, *fi Zhilal al Quran*, (kairo: Dar al syuruq, vol. I), hh. 890-891

³⁴ Irwan Masduqi, *Berislam secara toleran*, (Cet. I : Bandung : Mizan, 2011) h. 112

3. Konsep Pemikiran Ikhwanul Muslimin

Pemikiran Ikhwanul Muslimin sesungguhnya sangat dinamis dan berkembang dari waktu ke waktu. Namun ditengah dinamika tersebut terdapat hal yang tetap tidak berubah dari dulu hingga sekarang. Misalnya, mengambil pemikiran *Salafiyah* yang menekankan pentingnya kembali kepada al-Qur'an dan sunnah, serta kembali kepada masa ideal yang dicontohkan oleh nabi pada masanya. Pemikiran dan pemahaman Ikhwanul Muslimin terhadap Islam sangat diwarnai oleh ajaran pendirinya yaitu Hasan al-Banna. Selain itu Sayyid Qutb merupakan aktor ideologis dan berpengaruh dalam gerakan ini. Dari pemikiran kedua tokoh tersebut dapat disimpulkan secara umum tentang corak pemikiran Ikhwanul Muslimin³⁵. Antara lain:

1. Dunia Islam merupakan suatu kesatuan politik dibawah suatu pemerintahan supranasional, dengan sistem sentralisasi kekuasaan dan tidak mengenal batas kebangsaan atau nasionalisme. Jadi Islam adalah agama yang sempurna sehingga agama tentunya mengatur masalah politik
2. Kepemimpinan negara atau imam berfungsi sebagai pengganti kenabian tapi tidak berarti imam atau pemimpin tersebut mendapat mandat dari tuhan sebagaimana para Nabi. Dia menjadi kepala negara semata-mata karena pilihan rakyat atau umat Islam. Namun sang imam juga dapat diturunkan atau dilengserkan jika memang dia bertentangan atau melanggar syariat Islam.
3. Dalam negara Islam dijamin kebebasan dan hak orang non Islam. Tetapi hak untuk menjadi kepala negara atau khalifah adalah mutlak hanya untuk orang Islam saja.

³⁵ Munawir sjadzali, Islam dan Tata Bas, (Cet.II; Jakarta: UI Press 1993). h. 153

4. Pemerintahan Islam adalah pemerintahan yang menerima Islam sebagai agamanya dan melaksanakan syariat Islam. Namun di sisi lain Ikhwanul Muslimin Sementara itu belum ada kejelasan tentang cara pemilihan khalifah, mekanisme pemilihan, atau berapa lamanya jabatan kepala negara.

C. Bentuk Gerakan dan awal Munculnya Pengaruh Ikhwanul Muslimin Di Indonesia

1. Ideologi dan bentuk gerakan Ikhwanul Muslimin

Sebagai sebuah gerakan Islam yang punya pengaruh besar, Ikhwanul Muslimin mempunyai doktrin atau ideologi yang membuat semangat dan militansi para anggotanya menjadi besar. Menyebarnya Ikhwanul Muslimin dengan cepat pada tiga tahun pertama, tidak lepas dari sosok al-Banna yang mampu mengantarkan gerakannya *go public*. Ia memformulasikan dakwahnya sedemikian rupa sehingga secara fleksibel hingga mampu diterima oleh masyarakat. Untuk mengetahui konsep lain dari jemaah Ikhwanul Muslimin sehingga mampu merebut perhatian masyarakat Islam maka dapat dilihat dari beberapa bentuk gerakan dan konsepnya antara lain:

a. Konsep aqidah

Ikhwanul Muslimin menerapkan metode yang bersumber dari metode yang diletakkan oleh nabi Muhammad yang selama empat belas abad tidak mengalami perubahan.³⁶ Maka metode *ahlusunnah waljamaah* adalah metode Ikhwanul Muslimin dalam berakidah yang menurut al-Banna ialah "sesuatu yang harus dipercayai oleh hati mu dengan itu diri mu merasa tenang. Dan akan timbul pada diri

³⁶ Ali Abdul Halim, *ikhwanul muslimin, konsep gerakan terpadu*, (Cet.I ; Jakarta : Gema insane press, 1997), h. 112

mu keyakinan yang tidak dicampuri oleh keraguan”³⁷. Mengesakan Tuhan dengan hati dan menguatkan keyakinan hati dengan akal pikiran yang terefleksi terhadap ciptaanNya.

Islam menghargai dan memuliakan manusia dengan akalnyanya. Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnyanya, sebagaimana banyak disinggung oleh ayat dalam al-Qur'an. Konteks ayat tersebut mengindikasikan perluNya mengesakan Tuhan dan memikirkan ciptaanNya, namun bukan Zat Nya. Sinyalmen inilah yang tidak diinginkan oleh al-Banna sebagai tokoh sekaligus pendiri Ikhwanul Muslimin dalam pergerakannya, yang berakibat langsung bagi terpecahnya jemaah ke dalam penafsiran Zat Tuhan menuju final point. Seperti pesan agama diantaranya “berpikirlah tentang ciptaan Allah namun jangan memikirkan Zat Nya”

b. Konsep dakwah

Penanaman keimanan yang kuat pada diri muslim adalah senjata utama dalam meneruskan dan menyebarkan dakwah Islam dalam beberapa dimensi dan objek garapannya. Dakwah berorientasi pada hal yang prinsipil serta beraliansi dengan pengembangan nilai-nilai Islam. Karena menurutnya Islam merupakan agama yang mengatur semua urusan kehidupan manusia dan membimbing umatnya ke jalan yang diridhoi oleh Tuhan. Olehnya itu dahkwah menurutnya harus diterima oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali.³⁸

Selain hal itu tersebut, salah satu faktor berkembangnya Ikhwanul Muslimin adalah pembentukan militansi gerakan. Setelah al-Banna sendiri meninggal

³⁷Hasan al Banna, *Majmuatul Al Rasa'il*, hal. 415

³⁸ Ali abdul Halim, *Ikhwanul Muslimin, Konsep Gerakan Terpadu*, (Cet. II; Jakarta : Gema Insan Press), h. 34

organisasi ini tetap ada bahkan lebih berkembang. Setelah al-Banna meninggal pengikutnya sendiri termotivasi dan lebih gigih dalam memperjuangkan tegaknya dakwah Islam yang berjiwakan *la ilahailallah*. Tentunya militansi yang kuat tidak terbentuk begitu saja namun melalui proses yang panjang. Mereka menanamkan perjuangan berdasarkan al-Qur'an dan hadis.

Menurutnya, faktor melemahnya dunia Islam karena akibat dari tidak adanya jihad menegakkan ajaran Islam yang dibawah oleh nabi Muhammad dan takut berjuang di jalan Allah. Selain itu umat Islam melupakan kehidupan abadi di akhirat. Sehingga adapun motto dari Ikhwanul Muslimin adalah *Allah tujuan kita, Rasulullah pemimpin kita, al-Qur'an hukum kita, mati syahid adalah harapan kita*.³⁹ Sehingga empat slogan ini merupakan penyemangat dan penghilang rasa takut pada diri seorang muslim dalam berjuang di jalan Allah.

Gerakan Ikhwanul Muslimin berangkat dari tiga hal mendasar yaitu intelektual, spesifikasi nilai-nilai Islam, dan konsistensi anggota terhadap agama.

c. Konsep Pendidikan

Tujuan pendidikan Ikhwanul Muslimin sangat sistematis mulai dari tingkatan individu hingga masyarakat luas. Pendidikan tingkat pertama dimulai dari pembentukan karakter individu, keluarga, lingkungan sosial masyarakat, pemerintahan, dunia Arab, dunia Islam, dan jamaah Ikhwan sendiri.

³⁹ Ali Abdul Halim, *Ikhwanul Muslimin, Konsep Gerakan Terpadu*, (Cet. II; Jakarta : Gema Insan Press), h. 37

Untuk melaksanakan program pendidikan tersebut maka dibentuklah beberapa badan pelaksana program pendidikan. Bagian ini termasuk bertanggungjawab dalam menyusun kurikulum dan materi pendidikan.⁴⁰ Pelaksana tersebut adalah:

- 1) *Naqib*, tugasnya untuk melaksanakan kurikulum, tentunya posisi ini tidak sembarang anggota yang bisa menduduki fungsi tersebut. Posisi ini juga harus melaksanakan kurikulum sesuai dengan sarana yang dicanangkan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Dengan kata lain harus tugas dari *naqib* sangat sentral dalam pembentukan karakter anggota jamaah.
- 2) Dewan penasehat pendidikan atau *mentor*, tugas dari mentor ini adalah menyusun petunjuk bagi bagian pendidikan dalam pemilihan anggota dan pembagian kerjanya.
- 3) Bagian operasional, tugasnya adalah menjalankan aktivitas organisasi seperti penyebaran da'i
- 4) bagian *usrah*, atau dengan kata lain wadah yang khusus menangani bidang pendidikan dan pembentukan pemikiran
- 5) pers atau media, hal ini bermaksud agar publikasi organisasi ada di tengah masyarakat dengan kampanye-kampanye pemikirannya.
- 6) Kemuslimahan, bagian ini menangani khusus tentang jemaah perempuan

2. Munculnya infiltrasi Ikhwanul Muslimin di Indonesia

Gerakan Islam yang ada di Indonesia tidak dapat lepas dari perkembangan gerakan Islam dunia saat itu. Di Indonesia pada tahun 50-an umat Islam mulai masuk ke ranah politik dengan mendirikan salah satu partai yang besar kala itu yakni

⁴⁰ Ali Abdul Halim, *Ikhwanul Muslimin, Konsep Gerakan Terpadu*,

Masyumi.⁴¹ Partai ini merupakan partai perkumpulan berbagai ormas Islam yang menjadi jalur aspirasi politik umat Islam kala itu. Masyumi merupakan gerakan Islam pertama yang memenangkan pemilu ditengah merebaknya isu nasionalisme dan sosialisme ketika itu. Setidaknya partai ini berhasil mendapat sekitar 50 persen suara nasional. Dan ini adalah kemenangan terbesar yang pernah di raih partai Islam di Indonesia.

Hal ini mendorong Hasan al-Banna untuk bertandang ke Indonesia dan mendukung masyumi masuk dalam pemerintahan. Selain itu al-Banna juga menunjuk beberapa orang untuk masuk dalam Masyumi dan memberikan pengaruh di dalamnya. Sehingga saat itu lah gerakan Islam di Indonesia tidak asing dengan Ikhwanul Muslimin dan al-Banna.

Salah satu tokoh yang punya peran besar bagi hubungan gerakan Islam Timur Tengah dan tanah air adalah Muhammad Natsir. Ketika itu ia menjadi pimpinan dari DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia) yang merupakan transformasi dari Masyumi setelah gagal melakukan dakwah melalui jalur politik. Peran DDII bagi berkembangnya hubungan gerakan Islam Timur Tengah di Indonesia adalah mengirimkan beberapa mahasiswa melalui jalur beasiswa ke Timur Tengah. Sehingga para alumnus Timur Tengah inilah yang kemudian menyebarkan ideologi yang berasal dari Timur Tengah khususnya gerakan tarbiyah.

Pengaruh Ikhwanul Muslimin masuk ke Indonesia melalui jamaah haji dan kaum pendatang dari Arab pada tahun 1930. Di sisi lain pengaruh IM muncul ketika Agussalim dan HM. Rasyidi bertandang ke Mesir dan menemui sejumlah tokoh IM untuk meminta dukungan ketika masa kemerdekaan Indonesia.

⁴¹ Deliar Noer, *Gerakan modern dalam Islam*, (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1996), h. 78

Tahun 1980-an merupakan bagian penting dari perkembangan Islam Indonesia.⁴² Pada masa tersebut muncul sikap keberagamaan yang meluas dan cenderung simbolik sehingga tak jarang di tempat tempat umum dapat dengan mudah diketahui simbol keislaman, seperti terbukanya tempat tempat ibadah berupa masjid di berbagai kantor dan instansi baik pemerintah atau swasta. Selain itu pemakaian jilbab atau simbol keislaman lainnya ikut berkembang. Bahkan kebijakan pemerintah mulai pro dengan Islam misalnya dibentuknya MUI, atau peraturan pemerintah tentang zakat infaq dan shadaqah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Islam sedang “naik daun”.

Pada tahun tersebut gerakan Islam juga bermunculan di berbagai kampus. Gerakan tersebut kemudian menamakan dirinya sebagai gerakan *tarbiyah*. Bahkan pertumbuhan gerakan *tarbiyah* lebih besar di kampus kampus yang bukan berlatar belakang Islam, seperti ITB (Institut Teknologi Bogor), IPB (Institut Pertanian Bogor), atau UI (Universitas Indonesia). Gerakan ini memulai perkembangannya dengan melakukan *usrah*, atau *halaqah*. Sehingga mampu menghasilkan ribuan kader dan simpatisan.

Jika dilihat dari identitasnya kelompok tersebut sering menggunakan hal hal yang berbau Arab seperti menggunakan kosa kata berbahasa Arab. Biasanya mereka memanggil *anha* untuk panggilan saya, dan *antum* untuk panggilan kamu. Bagi perempuan yang sering diistilahkan dengan *akhwat* biasanya memakai kerudung

⁴² Zuly Qodir, *Gerakan sosial Islam: manifesto kaum beriman*, (Cet,I : Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 107

panjang. meskipun tidak memakai cadar, namun terdapat perbedaan dengan perempuan pada umumnya.⁴³

Pengaruh gerakan tarbiyah tersebut masuk ke berbagai kampus tak terkecuali di kampus luar Jawa seperti UIN Alauddin Makassar. Kampus tersebut berlatar belakang Islam sehingga organisasi keislaman didalamnya tentu beragam. Gerakan *tarbiyah* yang terdapat di kampus tersebut bertransformasi melalui organisasi LDK (Lembaga Dakwah Kampus). Selain itu KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) merupakan salah satu organisasi yang dipengaruhi dengan ideologi Ikhwanul Muslimin. Kedua organisasi ini merupakan sayap dan simpatisan dari salah satu partai yang cukup diperhitungkan di tanah air saat ini yaitu PKS (Partai keadilan Sejahtera). Partai ini terbentuk pada awalnya berawal dari kelompok pengajian kampus atau berawal dari gerakan tarbiyah.

Kedua organisasi tersebut meskipun dari luar nampak berbeda namun dari segi pemikiran punya kesamaan. Kesamaan tersebut misalnya terdapat pada metode pengkaderan dan muatan materi kajian serta beberapa kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut seperti kegiatan *mukhyyam* (berupa kegiatan out door) *mabit* (malam bina iman taqwa) dan *liqo'* (kajian rutin).

Kesimpulan

Ikhwanul Muslimin merupakan organisasi yang mempunyai pengaruh luas di dunia Islam. Secara umum perkembangan pengaruh ideologi Ikhwanul Muslimin di Indonesia pada awalnya berasal dari kalangan aktifis dakwah kampus. Aktifitas rutin

⁴³ Zuly Qodir, *Gerakan sosial Islam: manifesto kaum beriman*, (Cet. I : Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h. 122

biasanya dilakukan di Masjid kampus yang merupakan basis dari gerakan tarbiyah yang terpengaruh ideologi Ikhwanul Muslimin.

Aktivitas majelis tarbiyah tersebut terimplementasi melalui kelompok Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan KAMMI. Kedua organisasi tersebut merupakan basis dari kelompok gerakan tarbiyah, sehingga kedua organisasi tersebut meskipun berbeda secara kelembagaan namun mempunyai kesamaan ideologis.

Meskipun secara kelembagaan atau organisasi Ikhwanul Muslimin tidak ada di Indonesia, namun pengaruh dan pemikiran (terutama tokohnya) terdapat di Indonesia. Pengaruh tersebut bisa terlihat dari aktifitas dakwah kampus. Selanjutnya mereka membentuk lembaga dakwah kampus (LDK) di setiap kampus. kelompok Lembaga Dakwah Kampus dan KAMMI secara ideologi atau gerakan mempunyai kesamaan dengan sistem yang dipakai Ikhwanul Muslimin. Hal ini tidak terjadi secara kebetulan, namun terjadi secara sistematis dan pendirinya banyak meniru dari gerakan Ikhwan di Mesir. Hal ini karena adanya hubungan dan interaksi pemikiran antara Indonesia dan Timur Tengah. ketika waktu itu pelajar atau mahasiswa yang berasal dari Indonesia banyak belajar ke sana. Dan di sana lah mereka bersentuhan dengan berbagai ideologi dan gerakan Islam. salah satunya adalah Ikhwanul Muslimin.

BAB V
HASIL PENELITIAN
INFILTRASI IDEOLOGI IKHWANUL MUSLIMIN TERHADAP
ORGANISASI KEMAHASISWAAN EKSTRA DAN INTRA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR (LDK dan KAMMI)

A. Latarbelakang kampus dan kondisi umum organisasi kemahasiswaan UIN Alauddin Makassar.

UIN Alauddin mempunyai ribuan mahasiswa yang tersebar diberbagai jurusan. dengan Jumlah mahasiswa yang sedemikian banyak di kampus mengharuskan ada banyak ruang organisasi dan lembaga kemahasiswaan di dalamnya. Oleh karena itu pihak kampus memberikan ruang kepada mahasiswa dengan membentuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) sehingga mahasiswa bisa mengembangkan bakat minat dan kelebihan masing-masing. UKM sendiri merupakan lembaga kemahasiswaan intra yang berada dalam naungan kampus. Sehingga pihak kampus tentunya punya wewenang dalam mengatur lembaga tersebut. Namun secara umum UKM bukanlah organisasi yang bersifat ideologis, namun lebih kepada pengembangan bakat dan minat seperti olahraga dan seni.⁴⁴

Berbeda dengan organisasi ekstra kampus yang mempunyai ideologi tersendiri sehingga pihak kampus tidak punya hak dalam mengatur organisasi. Mahasiswa yang jumlahnya sedemikian banyak tentunya memiliki corak pemikiran yang berbeda beda. Pemikiran yang beragam tersebut bisa muncul salah satunya dari sekian banyak organisasi. Namun pemikiran dan ideologi mahasiswa banyak dibentuk dalam organisasi ekstra kampus, khususnya organisasi keislaman seperti, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII),

⁴⁴ Melalui observasi dan pengamatan di lapangan

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), GEMA Pembebasan yang merupakan underbow HTI, Mahasiswa Pecinta Masjid (MPM), hingga Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Namun ada juga organisasi kemahasiswaan intra kampus yang membawa ideologi keislaman tersendiri yaitu Lembaga Dakwah Kampus atau LDK.⁴⁵

Latar belakang UIN Alauddin sebagai kampus Islam tentunya mempunyai organisasi *background* Islam lebih banyak dibanding yang berideologi bukan Islam seperti *background* nasionalis dan lain-lain. Meskipun berlatarbelakang Islam, namun ideologi dan pemikiran organisasi kemahasiswaan tersebut beragam pula, mulai dari yang bercorak militan, radikal hingga moderat. Organisasi keislaman yang ada di kampus tersebut dapat dikategorikan menjadi dua kategori. Yang *pertama* organisasi Islam yang lahir di Indonesia seperti HMI, PMII, IMM. Sedangkan yang *kedua* bercorak Islam transnasional, seperti Gerakan Mahasiswa GEMA pembebasan (HTI), LDK (Lembaga Dakwah Kampus), MPM (Mahasiswa Pecinta Masjid). Latar belakang kampus UIN yang memiliki latar belakang Islam menyebabkan organisasi keIslaman tumbuh subur sehingga hampir tidak ada ruang bagi organisasi yang bercorak nasionalis atau ideologi lainnya untuk melebarkan sayap dan pengaruhnya. Misalnya GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia) atau bahkan LMND (Liga Mahasiswa Nasionalis Indonesia)

Secara umum organisasi tersebut mempunyai massa dan simpatisan yang tersebar diberbagai jurusan. Setiap organisasi berusaha menyebarkan ideologi dan pemikiran yang ada dalam organisasinya sehingga tak jarang muncullah gesekan atau

⁴⁵ Melalui observasi dan pengamatan di lapangan

pertikaian di antara aktivis organisasi tersebut. Khususnya ketika ada perekrutan atau kaderisasi. Terkadang pertikaian berakhir pada perang isu bahkan perlawanan fisik.

Pemikiran atau manhaj dari berbagai organisasi tersebut juga beragam. Hal ini tentunya berhubungan dengan sejarah lahirnya berbagai organisasi tersebut. Corak Islam moderat biasanya kental dalam pemikiran organisasi seperti HMI atau PMII, sedangkan corak Islam Timur Tengah sangat dominan di kalangan organisasi seperti LDK atau aktivis dakwah Pecinta Masjid. Hal ini terlihat dari beberapa penggunaan simbol Arabic seperti dalam berbahasa menggunakan kata “*akhi ukhti*” untuk panggilan laki laki dan perempuan, “*antum, ana*” untuk panggilan engkau dan aku. Atau hal lain yang sangat kental nuansa Islam di dalamnya.

Adapun materi yang menjadi acuan atau ideologi bagi organisasi tersebut juga berbeda antara satu dengan yang lain. Materi yang berkaitan dengan isu nasional politik ekonomi sosial liberalisme atau kapitalisme, filsafat atau logika menjadi bahan diskusi bagi organisasi Islam yang lahir di bumi pertiwi seperti HMI atau PMII. Sedangkan materi yang biasa digunakan dalam organisasi yang terpengaruh ideologi “Timur Tengah” seperti materi dakwah Islam, akhlak, dan perjuangan melawan musuh musuh Islam atau menawarkan ideologi Islam sebagai alternatif. Selain itu kajian mengenai filsafat atau logika tidak mendapat perhatian, bahkan materi terkait filsafat cenderung dijaui bahkan terkadang disalahpahami.

B. Infiltrasi Ideologi Ikhwanul Muslimin terhadap Organisasi Kemahasiswaan Ekstra dan Intra Kampus UIN Alauddin.

Ideologi dan pemikiran Ikhwanul Muslimin menyebar diberbagai kalangan masyarakat, tak terkecuali di dunia pendidikan seperti kampus dan perguruan tinggi. Munculnya pengaruh pemikiran Ikhwanul Muslimin di kampus-kampus tidak lepas

dari sejarah awal munculnya gerakan *tarbiyah*. Gerakan ini muncul pada awalnya di kampus-kampus seperti UI, ITB atau IPB. Kemudian setelah berhasil melebarkan sayap, maka gerakan tersebut membentuk lembaga atau majelis-majelis sehingga setiap kampus memberikan nama sesuai dengan kondisi kampus masing-masing.

Secara garis struktural organisasi, maka tidak terlihat secara jelas bahwa organisasi kemahasiswaan di kampus tersebut adalah anggota dan bagian dari organisasi Ikhwanul Muslimin yang ada di Mesir. Karena secara normatif mereka tidak ingin dikatakan sebagai bagian dari Ikhwanul Muslimin. Meskipun secara ideologis mempunyai kesamaan pemikiran.

Kedua organisasi kemahasiswaan tersebut erat kaitannya dengan proses tarbiyah, sedangkan semangat gerakan tarbiyah diinspirasi oleh gerakan Ikhwanul Muslimin. Transmisi IM ke dalam majelis tarbiyah melalui beberapa proses, antara lain;

1. Pengenalan pemikiran Ikhwanul Muslimin terjadi melalui beberapa tokoh seperti Imaduddin Abdulrahim lewat masjid kampus kemudian melalui forum-forum jaringan dakwah kampus yang bersamaan dengan tumbuhnya gerakan pemikiran Ikhwanul Muslimin.
2. Transmisi pemikiran IM melalui para alumni lembaga pendidikan di Timur Tengah maupun alumni LIPIA Jakarta yang merupakan cabang dari Universitas Ibnu Saud di Arab Saudi. Para alumni tersebut berinteraksi langsung dengan aktivis IM dan menyebarkan pemikirannya melalui jaringan lembaga dakwah kampus.

Ideologi IM semakin berkembang di Indonesia melalui Imaduddin, karena mempunyai banyak jaringan kemudian ditambah dengan beberapa jabatan struktural

pada beberapa organisasi internasional seperti sekjend IIFSO, MSA (Moslem student Assosiation) hingga WAMY.⁴⁶ System yang diadopsi dari IM kemudian berkembang melalui system *usroh* system ini dilakukan dengan kelompok kecil 5 hingga 10 orang.

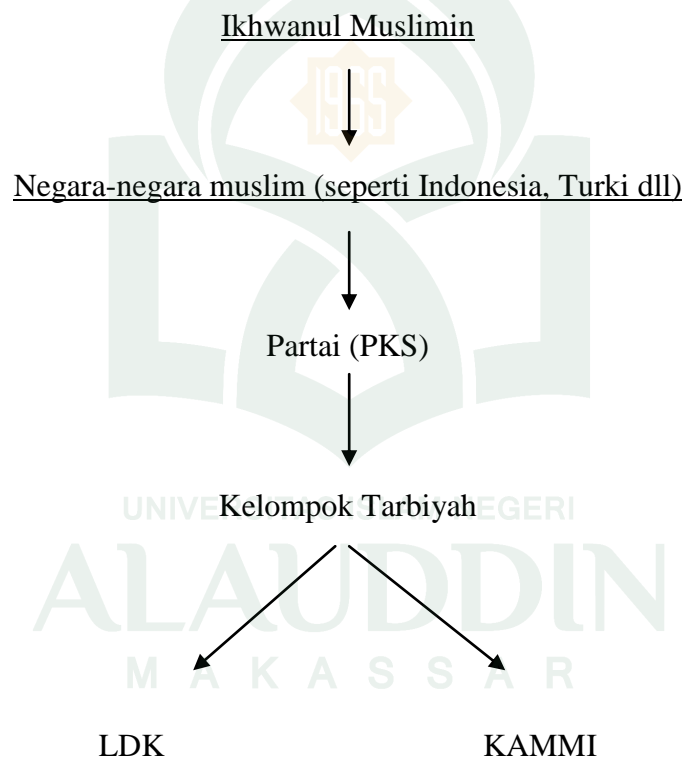
Oleh sebab itu, salah satu informasi yang bisa dijadikan rujukan dalam mengetahui pengaruh IM adalah dengan menelusuri sejarah (sebagaimana dijelaskan di latar belakang) bahwa beberapa pelajar dan mahasiswa yang belajar ke Timur-Tengah khususnya Mesir mempunyai pengaruh ketika kembali ke Indonesia. Mereka mencetuskan dan memelopori munculnya gerakan *tarbiyah*.

Salah satu kampus yang di dalamnya terdapat pengaruh ideologi Ikhwanul Muslimin adalah UIN Alauddin Makassar. Di kampus UIN Alauddin sendiri, salah bukti bahwa terdapat pengaruh ideologi dan pemikiran Ikhwanul Muslimin bisa terlihat pada organisasi yang secara manhaj atau gerakan mempunyai kesamaan dan berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin. Hal ini terlihat misalnya dari organisasi seperti KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) dan LDK (Lembaga Dakwah Kampus). Kedua organisasi ini secara umum mempunyai kesamaan ideologi dengan Ikhwanul Muslimin. Meskipun keduanya berbeda secara wilayah gerakan, namun keduanya memiliki kesamaan dalam menjalankan misi dakwah sebagaimana tujuan Ikhwanul Muslimin. Jika LDK misalnya melakukan gerakan ke dalam melalui UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) maka KAMMI lebih konsen dengan membangun komunikasi dan jaringannya di berbagai kampus atau bergerak pada wilayah eksternal kampus.

⁴⁶ Syarifuddin jurdi, *gerakan sosial islam Indonesia*, (Cet.I; Makassar: Alauddi Press: 2013), h. 98

Sedangkan dalam metode pengkaderan kedua organisasi mempunyai cara masing-masing. Di LDK sendiri pengkaderan formalnya disebut *super Islamic camp* (SIC).⁴⁷ sedangkan di KAMMI menyebutnya dengan *daurah marhalah*. Jenjang pengkaderan dalam *daurah marhalah* sendiri terdiri dari beberapa jenjang atau tingkat kaderisasi mulai dari *daurah marhalah* I,II,dan III.⁴⁸

Untuk menggambarkan garis pengaruh Ikhwanul Muslimin secara tidak langsung dapat digambarkan sebagai berikut;



Namun gambar di atas bukan merupakan gambaran secara struktur atau garis koordinasi dalam sebuah organisasi, gambar tersebut hanya menunjukkan pengaruh dan sejarah kedua organisasi tersebut.

⁴⁷ Wawancara dengan Saddam Husain, mantan ketua LDK al Jami' Periode 2012/2013

⁴⁸ Wawancara dengan al Ghifari, aktivis KAMMI Kom.UIN

Infiltrasi ideologi Ikhwanul Muslimin terhadap organisasi kemahasiswaan ekstra dan intra kampus terlihat pada lembaga kemahasiswaan sebagai berikut:

1. LDK (*Lembaga Dakwah Kampus*)

LDK (lembaga da'wah kampus) merupakan organisasi yang awalnya didirikan oleh perkumpulan alumni mahasiswa yang berasal dari Timur Tengah di era 90-an. Organisasi ini pertama kali muncul di masjid kampus yang berlatar belakang “sekuler” seperti ITB, IPB dan beberapa kampus ternama di tanah air. Dalam organisasi tersebut mempunyai pola pengembangan organisasi atau pembentukan ideologi melalui konsep *tarbiyah*. Sistem pengkaderan seperti ini mengadopsi prinsip dasar dan struktur umum tarbiyah Ikhwanul Muslimin. Hal ini meliputi landasan filosofis, ideologis dan prinsip keagamaan, tujuan dan target pendidikan. Selain itu tahapan serta materi pendidikan yang dilakukan juga sama halnya yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin

Landasan ideologis dari model *tarbiyah* ini sebagaimana bersumber dari prinsip dasar Ikhwanul Muslimin bahwa pendidikan harus bersumber dari konsep Islam yang tidak mengalami perubahan sedikit pun dan sesuai dengan *salafussalih* atau generasi awal. Islam yang lurus ini tercermin dalam konsep yang dirumuskan oleh Hasan al-Banna yaitu dua puluh prinsip Islam.⁴⁹ Konsep Islam kaffah atau dalam materi pengkaderan formal LDK yang biasa disebut *syumiyatul Islam* bersumber dari prinsip al-Banna tersebut. Begitu pula dengan target dan tujuan pendidikan di tahap tarbiyah ini mirip dengan rumusan Ikhwanul Muslimin. Dalam

⁴⁹ Yusuf Qardawi, *metodologi Hasan al Banna dalam memahami Islam*, (Cet.I; Solo : media Insani, 2006)

modul manajemen anggota pemula dikemukakan bahwa tarbiyah diharapkan menghasilkan para peserta yang memiliki kriteria tertentu terkait dengan aqidah yang lurus, ibadah yang benar dan akhlak yang baik.⁵⁰

LDK di UIN sendiri pertama kali terbentuk pada tahun 2006. Ketika itu muncul beberapa mahasiswa yang menamakan dirinya sebagai “aktivis dakwah” bersepakat mendirikan organisasi dakwah kampus. Kemudian beberapa mahasiswa tersebut menemui rektor UIN yang kala itu dipimpin oleh Azhar Arsyad, dan kemudian menyatakan maksudnya. Setelah itu rencana mereka disetujui oleh pimpinan kampus sehingga organisasi tersebut muncul dalam bentuk unit kegiatan mahasiswa atau UKM. Sedangkan nama yang disepakati ketika itu adalah “al Jami” sehingga namanya menjadi LDK al Jami.⁵¹

a. Model Kegiatan-kegiatan rutin LDK

1. Mabit (Malam bina iman taqwa)

Salah satu kegiatan yang punya kemiripan dengan Ikhwanul Muslimin adalah *Mabit*. Ini merupakan singkatan dari Malam Bina Iman dan Takwa. Kegiatan ini menurut salah satu kader dari LDK⁵² merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memupuk keimanan dan takwa kepada Allah. Kegiatan ini dilakukan di malam hari kemudian biasanya bermalam di Masjid. Kegiatan ini dimulai dengan melakukan kajian kelompok yang dilakukan secara terpisah antara *akhwat* dan *ikhwan* atau antara laki laki dan perempuan. Setelah peserta *mabit* melakukan kajian, para peserta atau kader harus bangun

I.II ⁵⁰ Manajemen pendidikan pemula, Ali Abdul Halim Mahmud, *konsep gerakan terpadu* jilid

⁵¹ Wawancara dengan Munawir, salah satu senior dari LDK, tgl 10 september 2014

⁵² Kurniawan, kader LDK, mahasiswa jurusan ekonomi Islam, tgl 10 september 2014

melakukan sholat tahajjud pada tengah malam. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah para kadernya.

2. *Liqo*

Liqo adalah Kegiatan yang merupakan agenda rutin yang dilakukan dengan kelompok-kelompok kecil. Pada umumnya beberapa kelompok kecil dibentuk yang di dalamnya biasanya terdiri dari 5 sampai 10 orang (tergantung dari jumlah kader). Kemudian kelompok ini melakukan pertemuan rutin yang di damping oleh seorang yang lebih senior dengan istilah *murabbi*. Selanjutnya sang *murabbi* bertugas untuk memberikan ceramah atau diskusi di dalam kelompoknya masing masing tentang berbagai tema seputar dunia keislaman. Pertemuan ini biasanya dilakukan satu hingga dua kali dalam sepekan.

3. *Mukhayyam*

Kegiatan ini merupakan kegiatan tambahan yang merupakan adopsi dari konsep pendidikan Ikhwanul Muslimin. Kegiatan ini dilakukan dengan perkemahan atau berpetualang di alam bebas seperti pendakian.⁵³ Sedangkan Metode pendidikan dalam Ikhwanul Musimin juga menekankan pentingnya pembinaan fisik dan kesehatan. Sehingga kegiatan berupa *outdoor* tersebut sengaja dilakukan untuk membentuk kesehatan fisik dan mental anggota dengan tujuan melakukan misi dakwah dengan prima.⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan Al Gifari, tgl 10 september 2014

⁵⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *konsep gerakan terpadu* jilid I.II

4. *Ta'rif*

Ta'rif adalah fase pengenalan Islam kepada objek dakwah melalui pendekatan individu maupun kelompok. Dalam LDK tahap ini dilakukan dengan pendekatan personal untuk menjalin hubungan yang erat dengan calon objek dakwah. Hal ini sering disebut dengan *dakwah fardiyah*.⁵⁵ biasanya mereka memanfaatkan hubungan pertemanan dan senioritas angkatan. Selain itu faktor kesamaan daerah asal atau kesamaan sekolah asal menjadi poin pendekatan bagi personal ini.

Setelah itu proses selanjutnya adalah melakukan training atau pelatihan kader. Hal ini biasanya dilakukan dua hingga tiga hari dan biasanya dilakukan diakhir pekan. Peserta training dikenalkan dengan konsep dakwah Islam, aqidah Islam, perang peradaban atau *ghozwul fikh*, pengenalan tentang peran generasi muda dan pentingnya melakukan dakwah. Kemudian setelah melalui proses kaderisasi, pengenalan pemikiran dan ideologi melalui media juga dilakukan. Media yang biasanya digunakan seperti buletin, majalah atau melalui mading. Selain itu untuk mendapat perhatian publik, LDK biasanya membuat poster, spanduk atau baliho yang bernuansa Islami seperti spanduk ucapan selamat menyambut bulan suci ramadhan atau ucapan selamat tahun baru Islam. Hal ini dilakukan agar masyarakat kampus tidak melupakan nuansa keislaman.

5. *Mentoring*.

Bentuk selanjutnya setelah tahapan *ta'rif* adalah dengan program *mentoring*. Program ini merupakan bimbingan kelompok terhadap mahasiswa

⁵⁵ Wawancara dengan Muhammad al Gifari, tgl 10 september 2014

baru yang dikelola oleh para senior aktivis dakwah kampus. Adapun materi materi yang biasanya dikaji oleh mereka meliputi tema tema keislaman atau bimbingan dalam menghadapi perkuliahan di kampus. Bahkan bimbingan dakwah ini biasa dilakukan sebelum mahasiswa baru tersebut terdaftar di perguruan tinggi. Biasanya dilakukan ketika menjelang ujian masuk ke perguruan tinggi. Para aktivis dakwah kemudian memberi bimbingan berupa materi ujian masuk atau bahkan mencari tempat tinggal strategis di sekitar kampus. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar memunculkan kesan *ukhuwah* atau persaudaraan hingga terjalin hubungan yang erat dengan calon kader.

6. *Ukhuwah Islamiyah*

Tahapan ini adalah pendekatan secara *ukhuwah islamiyah* dilakukan dengan memperkenalkan nuansa yang “islami”. Biasanya dilakukan tahap pengenalan yang bersifat atributif, misalnya pembiasaan menggunakan idiom bahasa Arab, seperti kata *akhi* untuk memanggil saudara laki laki, atau *ukhti* bagi perempuan. Atau menggunakan kata *antum* untuk kata engkau.

b. Konsep pemikiran dan materi-materi bagi pendidikan LDK

Menurut hemat penulis, konsep dan pemikiran dari aktivitas dakwah dibentuk melalui pemberian materi dan doktrin tertentu. Jadi hal ini merupakan titik sentral pembentukan militansi dan semangat dakwah bagi anggotanya. secara umum materi materi tarbiyah ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: dasar dasar Islam (*ushul al Islam*) dan dasar dasar dakwah (*ushul ad da'wah*).

Materi tentang dasar dasar Islam biasanya diberikan pada tahun pertama proses tarbiyah di forum haloqah. Materi *ushul Islam* atau dasar dasar keislaman berisi materi tentang makna dua kalimat syahadat (*syahadatain*), hakikat al-Qur'an

dan mencontoh Rasulullah.⁵⁶ Adapun sasaran yang ingin dicapai pada tahap ini berupa pembentukan karakter kepribadian jati diri muslim dan komitmen dalam menjalankan ajaran aqidah dan syariat Islam. Hal ini selanjutnya melahirkan pemikiran bahwa Islam merupakan ajaran yang mengatur segala aspek kehidupan sehingga Islam adalah ajaran yang sempurna dan paripurna. Oleh sebab itu kehidupan yang tidak Islami harus ditinggalkan dan keyakinan ini menimbulkan bahwa setiap kader harus mempunyai komitmen yang kuat dalam menegakkan syariat islam.

Selain itu tekad yang kuat dalam mencerminkan syariat biasanya tercermin dalam upaya untuk mencontoh dan meneladani rasulullah dan menghidupkan sunnah sunnahnya. Artinya dalam setiap kader harus mengamalkan amalan seperti membaca sholawat atau mewarisi risalahnya merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Tugas kerasulan ini juga menjadi amanat para kader dakwah dalam melakukan perjuangan atau misi dakwahnya. Sehingga dalam setiap kader punya semangat untuk berdakwah sebagaimana dakwah rasulullah.

Secara kasat mata, perubahan kepribadian ini ditandai dengan sikap menjadi lebih rajin beribadah, menunjukkan identitas keislamannya atau bahkan menunjukkan simbol islami seperti menempelkan stiker-stiker yang bernuansa islami. Membawa al-Qur'an ke mana-mana kemudian membacanya ditempat umum menjadi tolak ukur secara kasat mata bagi keberhasilan dakwah kampus. Aktivitas membaca al-Qur'an di tempat umum dilakukan agar terbentuk suasana yang "Islami". Bagi muslimah biasanya memanjangkan kerudung (meskipun tidak memakai cadar) merupakan salah satu simbol bagi kader. Dan biasanya kelompok

⁵⁶ Ahmad, pengurus bidang kaderisasi LDK, wawancara tgl 10 september 2014

akhwat terpisah dengan laki laki, bahkan diberi semacam “hijab” atau pembatas ketika kajian bersama atau menerima materi dalam proses kaderisasi.

Selanjutnya adalah tahap *ushul ad da'wah* atau dasar dakwah biasanya disampaikan dalam halaqoh yang angota anggotanya dinilai sudah memiliki komitmen kepribadian Islam yang kuat. Seringkali terjadi seleksi bagi calon peserta pada tahap ini. Muatan materi pada tahap ini meliputi pertarungan antara kebenaran dan kebathilan, gerakan pemurtadan dan perang pemikiran golongan setan dan golongan Allah, dan penguasaan pokok pokok dakwah.⁵⁷

Pada materi tentang *ushul ad da'wah* mempunyai titik tekan pada : penumbuhan semangat jihad *fii sabilillah* dan mendakwahkan Islam yakni penyemaian semangat dalam membela agama. Hasrat yang kuat dalam membela agama dan tegaknya aturan agama kepada individu keluarga dan masyarakat.

Hal yang menjadi fokus kajian adalah penyadaran tentang kondisi umat Islam yang berada dalam kekuasaan musuh Islam. Umat Islam saat ini dikuasai diberbagai aspek seperti politik, ekonomi, sosial budaya dan sebagainya. Bentuk negara sekuler merupakan bukti tersebut. Akibatnya umat Islam mengalami kemunduran. Oleh karena itu umat Islam harus bangkit dengan melakukan dakwah. Dari sinilah kemudian muncul kritikan terhadap sistem negara sekuler yang tumbuh dan berkembang. Penanaman paham bahwa umat Islam harus mewaspadaai ideologi atau pemikiran dari musuh islam atau hal yang berbau Barat merupakan bahsan pokok dan menjadi doktrin bagi kader tarbiyah.

Selain materi tersebut diatas, biasanya materi berupa pengetahuan tentang akhlak, serta peningkatan ibadah kader merupakan hal diberikan. Anjuran dan

⁵⁷Wawancara dengan Muhammad al Gifari, tgl 12 september 2014

pembiasaan sholat tahajjud, puasa sunnah, membaca al-Qur'an atau lainnya menjadi bagian dari substansi tarbiyah.

Untuk mengetahui secara rinci mengenai materi yang biasa dikaji dalam LDK dapat dilihat dari tabel berikut :⁵⁸

Materi	Referensi
Pokok-pokok ajaran Islam	Said hawwa, <i>al Islam</i> , Yusuf Qardhawi, <i>karakteristik islam</i> , al Maududi: <i>prinsip prinsip Islam</i>
Arti syahadatain	Muhammad Qutb <i>la ilaha illallah sebagai aqidah</i>
Akhlak kepada sesama muslim	Muhammad ghazali, <i>khuluq al muslim</i> , abu bakar, <i>pedoman hidup muslim</i> .
Ghazwl fikr	Perang urat syaraf, abd shabrur, infasi pemikiran, abd as sattar, ghazwul fikr, Muhammad al Bahy
Zionis internasional	WAMY. Ensiklopedia gerakan dan aliran
Gerakan terselubung yang memusuhi Islam	WAMY. Ensiklopedia gerakan dan aliran
Lembaga lembaga yang menentang Islam	WAMY. Ensiklopedia gerakan dakwah
Berpartisipasi dan kerja-kerja jama'i	Mustafa masyhur, <i>amal jama'I</i> , said hawa, <i>urgensi amal jama'i</i> . fathi yakan, <i>abjadiyat amal islami</i>
Aurat dan pakaian	Sayyid Sabiq, <i>Fiqhu sunnah</i>
Kedudukan rasul	Said Hawwa. <i>Ar Rasul</i>
Berbakti kepada org tua	Isa asyur, <i>birrul walidain</i>
Menundukkan pandangan	Imamal Ghazali, <i>ihya ulumuddin</i> , IbnuQayyim al jauzi

⁵⁸ Imdadun Rakhmat, *Dari Masjid Kampus Ke Gedung Parlemen*

Karakteristik pembinaan pada fase pembentukan kader dakwah ini adalah dengan pola latihan kerja dakwah. Para peserta halqoh didorong dan dilibatkan dalam pengelolaan aktivitas dakwah, baik di dalam maupun di luar kampus. Dengan cara ini para peserta dengan mudah memahami muatan materi yang disampaikan karena bukan lagi bersifat teoritis namun sudah diperkaya dengan pengetahuan lapangan. Pada umumnya mereka yang menduduki pos struktural di LDK adalah mereka yang sudah melewati fase ini. Selanjutnya bagaimana melakukan pembinaan di lapangan. Aktivis LDK sebagaimana menurut pengakuan salah satu kader,⁵⁹ melakukan kegiatan pesantren kilat misalnya di sekolah sekolah menengah atau kejuruan. Aktivitas ini dilakukan dengan maksud agar siswa mampu mengenal Islam lebih jauh dan berjuang dalam menegakkan dakwah Islam.

Selain hal tersebut, gerakan LDK akhirnya mencoba masuk ke berbagai struktur organisasi seperti BEM (senat mahasiswa) untuk membuat pengaruh yang lebih luas. Jika ada momentum pemilihan Presiden mahasiswa atau ketua himpunan yang akan dilaksanakan, gerakan LDK tidak mau ketinggalan bermain pada wilayah politik praktis dalam kampus dengan menitipkan kadernya sebagai kandidat atau calon ketua di Lembaga kemahasiswaan lainnya seperti BEM atau HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan). Sehingga menurut salah seorang kader LDK,⁶⁰ bahwa “kita ingin memperluas dakwah Islam dengan mengambil alih kekuasaan seperti pada BEM maupun HMJ”. Hingga saat ini ada beberapa anggota LDK yang berhasil menduduki post strategis dalam struktur BEM dan HMJ baik sebagai ketua maupun koordinator bagian divisi.

⁵⁹Rahmat, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis, wawancara tgl. 19 September 2014

⁶⁰ Ahmad, salah seorang pengurus LDK, wawancara tgl. 12 september 2014

2. KAMMI (*Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia*)

KAMMI adalah sebuah organisasi yang lahir pada tanggal 29 Maret pada tahun 1998. Organisasi ini menghimpun mahasiswa dari kalangan mahasiswa muslim. Pada awalnya KAMMI lahir atas keprihatinan sosial yang melanda Indonesia pada masa orde baru. Kemudian mengambil momentum pada acara Forum silaturahmi Lemabaga Dakwah Kampus (FSLDK) yang diadakan di Malang.⁶¹

Forum silaturahmi tersebut merupakan kegiatan atau rapat rutin yang diadalkan oleh aktivis dakwah kampus setiap tahunnya. Kegiatan tersebut merupakan wadah bagi aktivis dakwah dalam menyusun agenda dan strategi dalam melanjutkan misi dakwahnya. Acara ini melibatkan para aktivis dakwah kampus dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang pada saat itu mencapai 200 orang peserta. Sehingga pada awal pembentukan organisasi KAMMI, banyak aktivis dakwah kampus yang ditarik sebagai anggotanya. Sehingga mayoritas di KAMMI adalah aktivis dakwah yang merupakan pentolan kader tarbiyah.

Kelahiran organisasi KAMMI diprakarsai oleh 8 orang yang di koordinir oleh Ananto Pratikno. Pertemuan tim tersebut melahirkan Fahri Hamzah sebagai ketua umum pertama dalam sejarah organisasi.⁶²

Menurut salah satu penuturan tokoh mahasiswa⁶³ KAMMI adalah organisasi ekstra kampus yang menghimpun mahasiswa muslim seluruh Indonesia secara lintas sektoral, suku, ras dan golongan. KAMMI menghimpun segenap mahasiswa muslim Indonesia yang bersedia bekerjasama membangun negara dan bangsa Indonesia. KAMMI berperan sebagai wadah dan mitra bagi mahasiswa Indonesia yang ingin

⁶¹ Ruslan arif, *sejarah lahirnya tarbiyah*, (Cet.I; Jakarta: Gema Insan: 2007) h.23

⁶² Moh. Faisal, *sejarah kelahiran KAMMI*,

⁶³ Hafirun, sekretaris umum KAMMI Komisariat UIN, wawancara 10 september 2014

menegakkan keadilan dan kebenaran dalam wadah negara hukum Indonesia melalui tahapan pembangunan nasional yang sehat dan bertanggung jawab.

Salah satu alasan didirikannya KAMMI (menurut salah satu anggotanya)⁶⁴ adalah karena tidak pekahnya masyarakat Islam pada waktu itu terhadap kondisi negara dan kondisi sosial umat sehingga ibadah diartikan sebagai kegiatan ritual seperti sholat, puasa dan yang bersifat personal. Akibatnya kontrol terhadap jalannya pemerintahan itu kurang. Apalagi pada masa itu rezim yang berkuasa sangat membatasi kemerdekaan bagi masyarakat dalam menyuarakan pendapatnya. Sehingga berangkat dari keprihatinan tersebut KAMMI dibentuk.

KAMMI ingin mengambil peran sebagai mitra bagi masyarakat dalam upaya-upaya pembangunan masyarakat sipil, dan pembangunan kesatuan persaudaraan ummat dan bangsa melalui pendampingan advokasi sosial, kritisi terhadap kebijakan negara yang memarginalisasi atau merugikan masyarakat.

Adapun proses pembentukan kader atau anggota mempunyai kemiripan dengan apa yang dilakukan oleh LDK. Yaitu melalui kegiatan seperti *liqo*, *mabit*, *rihlah*, *da'wah fardiyah*, *mentoring*, *tadabbur alam* dan lainnya. Hanya saja perbedaan mendasar ada pada wilayah gerakan. Kelompok LDK melakukan gerakan pada wilayah intra kampus, sedangkan KAMMI membangun jaringan di luar kampus. Dan menurut salah seorang aktivis KAMMI merupakan parlemen jalanan.⁶⁵

Adapun beberapa proses pembentukan kader dan model gerakan pada KAMMI dapat dilihat dari proses antara lain:

⁶⁴ Hafiuddin, mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum, wawancara 10 september 2014

⁶⁵ Wawan, salah satu pengurus KAMMI Kom. UIN Alauddin.

1. Pembentukan pribadi kader

Pembentukan pribadi kader tersebut merupakan hal yang penting bagi perjuangan aktifitas KAMMI sehingga penanaman ideologis adalah yang hal yang sangat penting. Dalam sebuah pedoman kaderisasi atau manhaj gerakan, mengutip perkataan Hasan al-Banna "Perbaikilah aktivitas dakwah mu kepada mereka, bersungguh-sungguhlah dalam melakukan pembinaan, ajarilah mereka akan kemandirian jiwa dan hati, kemandirian pemikiran dan penalaran, serta kemandirian kerja dan jihad. Penuhilah jiwa mereka yang energik dengan keagungan Islam dan keindahan al-Qur'an, dan gembrelah mereka di bawah kibaran panji Muhammad saw. Niscaya tidak lama lagi kalian kn menyaksikan munculnya seorang pemimpin Islam, yang siap berjuang memerangi aib dirinya dan siap menciptakan kebahagiaan bagi orang lain." (Hasan al-Banna)⁶⁶

Pada fase awal tersebut, pembentukan kepribadian kader di mulai dengan memberikan doktrin ketauhidan pada setiap kader. Sehingga materi ketauhidan merupakan materi inti dari pembentukan ideologis aktivis KAMMI. Doktrin dalam ketauhidan tersebut mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. sehingga Islam merupakan agama yang *syumul* atau universal. Hal ini mempunyai kesamaan dengan kurikulum yang dipakai oleh Ikhwanul Muslimin dimana keimanan merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh individu jemaah.⁶⁷

Setiap kader yang telah melalui proses kaderisasi sudah bisa disebut anggota biasa. Namun untuk memperoleh gelar kader harus melalui proses tersendiri. Umumnya kader yang diakui adalah mereka yang telah melalui proses pembentukan

⁶⁶ Dikutip dari pedoman kaderisasi KAMMI, departemen kaderisasi

⁶⁷ Ali Abdul Halim, *Manajemen pendidikan pemula, konsep gerakan terpadu* jilid I.II

identitas jati diri kader (IJDK). Hal tersebut merupakan indikator seseorang dinyatakan sebagai kader KAMMI. Secara umum seseorang dinyatakan memenuhi syarat ketika ia sudah mencerminkan perilaku Islami baik secara pribadi maupun sosial. Maksud dari Islami secara sosial adalah mereka yang memiliki militansi dan kesiapan dalam melakukan dakwah di tengah masyarakat.

Adapun proses pembentukan Indeks Jati Diri Kader (IJDK) tersebut antara lain;

1. Aqidah
2. Pemikiran
3. Ibadah
4. Keislaman
5. Kepemimpinan

Secara umum dapat dikatakan bahwa proses tersebut diharapkan dapat membentuk masyarakat Islami. Sehingga proses tersebut harus dilaksanakan dengan kaderisasi dan didukung oleh sarana sumber daya pendukungnya.

Organisasi KAMMI sendiri merumuskan jenjang kaderisasi menjadi beberapa bagian yakni:

1. Gerakan dakwah tauhid
2. Intelektual profetik
3. Gerakan sosial independensi
4. Gerakan politik ekstra parlementer

Semua proses tersebut dilakukan dengan maksud agar anggota dapat berkontribusi bagi pembangunan masyarakat Islam. semua itu harus dimulai dari

konsep iman yang kuat. Oleh karena itu jenjang awal kaderisasi dimulai dari tahapan penanaman tauhid yakni dengan doktrin *syahadatain*.⁶⁸

Adapun tingkat kaderisasi KAMMI antara lain;

1. Daurah marhalah I, tingkat ini bisa diikuti setelah masa pengenalan organisasi. Adapun target yang ingin dicapai dalam proses tersebut adalah *syakhsiyah Islamiyah harakiyah*, proses ini bertujuan membentuk gerakan Islam. wadah organisasi merupakan salah satu strategi dalam membentuk gerakan tersebut. Namun setelah melalui tahap ini, maka belum bisa dikatakan sebagai kader. Kecuali mengikuti proses *Liqo* secara rutin.
2. Daurah marhalah II, tingkatan ini dapat diikuti oleh kader yang telah mengikuti dan dinyatakan sebagai anggota biasa tingkat I. sedangkan tujuan dari proses ini yaitu *syakhsiyah da'iyah al fikriyah*, tujuannya untuk melahirkan generasi yang menjadi seorang penyuluh di tengah umat dan masyarakat.
3. Daurah marhalah III, tingkatan ini dilalui setelah melewati tahap sebelumnya (DM II). Proses ini dilakukan agar melahirkan generasi pemikir dan pemberi solusi di tengah masalah yang dihadapi oleh umat Islam. jadi tahap ini adalah pembentukan seorang pemikir atau ideolog.

Pembentukan kader tersebut biasanya mempunyai bentuk seperti pemberian materi berupa *liqo* atau *halaqoh*.⁶⁹ sehingga secara umum pembentukan kader secara ideologis mempunyai kemiripan dengan pembentukan kader LDK. Hal ini disebabkan karena keduanya mendapat pengaruh ideologis dari Ikhwanul Muslimin.

⁶⁸ al-Gifari, tokoh senior KAMMI UIN, wawancara 3 september 2014

⁶⁹ Kurniawan, koordinator departemen kaderisasi KAMMI kom.UIN

Penempatan keanggotaan dalam organisasi tersebut dilakukan dengan dua fase, yaitu fase pembentukan pribadi khusus (istimewa) dan fase pembentukan pribadi umum. Pembentukan pribadi khusus dapat digolongkan menjadi beberapa tingkatan yaitu :

1. *Nashir*, yaitu anggota harus menanamkan keimanan dalam dirinya seperti melaksanakan ibadah yang sifatnya ritual seperti sholat puasa zakat dll
2. *Mujahid*, yaitu seorang anggota harus melakukan jihad kapan pun dan di mana pun ia berada. Tentunya jihad yang dimaksud bukan saja berkonotasi perang namun cakupannya lebih luas. Namun pada umumnya jihad dalam melakukan dakwah
3. *Naqib*, seorang naqib harus dituntut memahami pendidikan Islam dengan baik. Serta berakhlak dan budi pekerti yang mulia. Dengan demikian orientasi Islam dalam pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan masyarakat.
4. *Naib*, ialah pembentukan diri dengan segala variasinya, seperti tingkah laku harus sesuai dengan al-Qur'an maupun *sunnah* serta menguasai teks teks hadis atau al-Qur'an dengan baik.

2. *Pembentukan pribadi secara umum*

Pembentukan pribadi yang bersifat umum dapat dilihat dari beberapa tuntutan yang harus dilakukan kepada anggota misalnya, mampu membaca al-Qur'an dengan baik, mempelajari buku sejarah tentang nabi, menghafal hadis nabi, menghafalkan al-Qur'an, membaca Fiqh dakwah dan sebagainya. Sedangkan dalam buku rujukan

Ikhwanul Musllimin hal ini merupakan amalan yang harus dilakukan oleh anggota jemaah.⁷⁰

3. *Prinsip gerakan KAMMI*

- Kemenangan Islam adalah perjuangan kami
- Kebathilan adalah musuh abadi kami
- Solusi Islam adalah tawaran kami
- Perbaikan adalah tradisi kami
- Persaudaraan adalah saudara kami\

4. *Tujuan gerakan dakwah*

Salah satu tujuan dakwah dan proyek pembangunan menurut organisasi sesuai dengan tujuan dari Ikhwanul Muslimin. Untuk bisa meluaskan dakwah maka harus melalui jalur kekuasaan. Sehingga harus ada proses untuk mendapatkan kekuasaan, tersebut. Adapun proses tersebut yakni :⁷¹

1. *Mihwar tanzimi*, hal ini merupakan gerakan membangun organisasi yang solid dan kuat sebagai basis utama gerakan dakwah. Organisasi merupakan tulang punggung dakwah sehingga organisasi harus kuat. Dan untuk menguatkan organisasi maka individu di dalamnya harus kuat dan solid. Sebab, menurutnya merekalah yang menjadi lokomotif gerakan dakwah. Dan untuk memperoleh hal tersaebut diperlukan pembinaan kaderisasi yang sistematis, integral dan butuh waktu yang tidak singkat.

⁷⁰ Ali abdul Halim, *Manajemen pendidikan pemula, konsep gerakan terpadu* jilid I.II

⁷¹ Anies Matta, *menikmati demokrasi*, (Cet.I, Jakarta; Insani Press, 2007), h. 16

2. *Mihwar syabi'i*. tahap ini merupakan proses membangun basis sosial yang luas di tengah masyarakat sebagai pendukung dakwah. Jika organisasi hanya bagi elit dan eksklusif, maka tahap ini harus lebih terbuka. Jika organisasi lebih mementingkan kualitas maka basis sosial lebih menekankan pada kuantitas. Jika organisasi dibentuk melalui rekrutmen kader, maka basis sosial dibentuk melalui media massa dan opini. Intinya bagaimana agar organisasi mendapat simpatisan dan massa.
3. *Mihwar muassasi*, tahapan ini merupakan pembentukan jaringan di berbagai institusi institusi yang ada. Hal tersebut bertujuan untuk membuat pengaruh yang luas di tengah masyarakat agar memperjuangkan dakwah dari berbagai kalangan. Institusi yang dimaksud seperti lembaga *hukum*, ekonomi, sosial politik dan lain sebagainya. Tujuannya agar seluruh posisi strategis dan struktural bisa dikuasai oleh aktivis dakwah sehingga terbentuklah pranata yang Islami.
4. *Mihwar daulah*, pada tahap ini proses dakwah harus melalui bentuk kekuasaan institusi Negara. Institusi Negara diperlukan untuk menyebarluaskan dakwah sehingga terwujudnya masyarakat islami dengan mudah tercapai. Negara sendiri bukan lah tujuan tapi alat untuk mencapai keinginan, dalam hal ini menyebarkan dakwah. Negara merupakan institusi terbesar dalam masyarakat sehingga dakwah harus mempunyai institusi.

Hal tersebut setidaknya menjadi contoh bahwa pengaruh pemikiran Ikhwanul Muslimin ada di Indonesia khususnya lembaga pendidikan seperti dalam kampus. Kegiatan kegiatan rutin tersebut merupakan model yang juga di pakai oleh kelompok Ikhwanul Muslimin yang ada di Mesir. Hal tersebut tidak terjadi secara kebetulan,

namun melalui proses yang panjang dengan berbagai model gerakan yang mengambil inspirasi dari Ikhwanul Muslimin.

Perkembangan organisasi KAMMI tidak lepas dari majelis tarbiyah. Sedangkan ideolog dari gerakan tarbiyah di Indonesia adalah Abu Ridho, sedangkan tokoh kharismatik lainnya yang sering dirujuk adalah KH. Rahmat Abdullah. Dengan metode *Liqo* dan *halaqoh* majelis tarbiyah berkembang pesat, metode ini ditiru dari metode dakwah nya Hasan al-Banna pendiri Ikhwanul Muslimin di Mesir.

Ikhwanul Muslimin sendiri memberikan keleluasaan bagi para simpatisannya diberbagai negara untuk melakukan aktivitas sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Yang penting perjuangan ideologis terutama memperjuangkan Islam harus tercapai.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ikhwanul Muslimin merupakan salah satu organisasi yang lahir di Timur Tengah dan mempunyai pengaruh yang luas di berbagai Negara. Awal kelahirannya adalah akibat reaksi dari sebagian kelompok umat Islam untuk melakukan perlawanan dan merebut kekuasaan dari Barat. Sehingga salah satu kelompok Islam yang secara politik dan ideologis ingin memperjuangkan Islam adalah kelompok Ikhwanul Muslimin. Kelompok ini dengan gigih menentang pendudukan yang dilakukan Barat terhadap dunia Islam. Termasuk di Negara asalnya yaitu Mesir.
2. Ikhwanul Muslimin yang secara harfiah berarti saudara sesama muslim, pada awalnya muncul dan berkembang di Mesir. Namun kemudian, organisasi ini menyebar luas ke berbagai wilayah, bukan hanya di jazirah Arab namun juga sampai ke wilayah di luarnya seperti Indonesia. Organisasi ini pada awalnya didirikan oleh Hasan al-Banna dan beberapa anggotanya yang secara langsung menyatakan sikap mendukung gagasan al-Banna sendiri. Setelah itu organisasi ini tumbuh subur di Mesir. Hal ini tidak lepas dari peran dan pengaruh al-Banna sendiri sebagai tokoh kharismatik yang berhasil merebut simpati publik
3. Di Indonesia Ikhwanul Muslimin secara organisasi atau kelembagaan tidak ada dalam bentuk formal. Namun secara ideologis pengaruh organisasi ini tetap ada, sehingga pemikiran dan ideologinya berkembang dan diadopsi oleh sekelompok umat Islam di Indonesia. Meluasnya pengaruh pemikiran

Ikhwanul Muslimin di Indonesia tidak lepas dari beberapa tokoh yang berkunjung ke Timur Tengah dan bertemu dengan tokoh Ikhwanul Muslimin. Dan ketika kembali ke tanah air mereka melakukan penyebaran ideologi. Awal perkembangan pengaruh Ikhwanul Muslimin di Indonesia sendiri berawal dari kampus. Kampus yang menjadi tempat bertumbuh suburnya kelompok yang disebut dengan tarbiyah ini seperti ITB, IPB, UI dan beberapa kampus-kampus lain. Namun jika dicermati justru organisasi keislaman model tersebut lebih banyak bermunculan di kampus “sekuler”.

4. UIN alauddin merupakan salah satu kampus yang didalamnya terdapat pengaruh ideologi Ikhwanul Muslimin. Hal ini terlihat di organisasi kemahasiswaan seperti KAMMI dan LDK. Kedua organisasi tersebut meskipun secara terang-terangan tidak mengaku sebagai bagian dari Ikhwanul Muslimin, namun secara ideologis terpengaruh dengan Ikhwanul Muslimin. Kesamaan pemikiran atau metode dalam pendidikan dan pembinaan anggota menjadi salah satu bukti bahwa organisasi tersebut terpengaruh dengan Ikhwanul Muslimin. Metode penyebaran ideologi melalui sistem sel seperti *halaqoh* dan *usrah* merupakan hal umum yang biasa digunakan

B. Implikasi

1. Gerakan kaderisasi dari organisasi keislaman tersebut pada hakikatnya bertujuan untuk menciptakan masyarakat ideal yang sesuai dengan kaidah Islam. Sehingga gerakan tersebut menjadi salah satu gerakan dalam menjawab tantangan zaman yang mempunyai potensi merusak masyarakat.

2. Cita cita menegakkan masyarakat Islam yang ideal harus dilakukan dengan perjuangan dan strategi yang baik, tentunya hal tersebut membutuhkan waktu tenaga dan pemikiran yang tidak sedikit. Strategi tersebut harus dilakukan dengan fleksibel sesuai dengan kultur masyarakat setempat. Karena pada dasarnya Islam merupakan ajaran yang bersifat *rahmatan lil alamin*
3. Ada baiknya jika kalangan mahasiswa meniru prilaku dan cara bergaul dari organisasi keislaman seperti LDK atau KAMMI yang mengedepankan akhlak, etika dan sopan santun. meskipun secara pemikiran masih perlu adanya rasionalisasi dalam doktrin ideologi dari kelompok tersebut. Seperti pemberian muatan materi kerangka berpikir atau materi terkait Filsafat atau logika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Ali, *Ikhwanul Muslimin, Konsep Gerakan Terpadu*, Jakarta; Gema Insan Press, 1997
- Abdullah, Taufiq, *sejarah umat Islam*, Jakarta, Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Anwar, Syafi', *pemikiran dan aksi Islam Indonesia*, Jakarta; Paramadina, 1995
- Arief, Ihsan, *Genealogi Pemikiran Demokrasi*, UGM Yogyakarta, 2006
- Al Zastrow, *Gerakan Islam Simbolik*, Yogyakarta: LkiS, 2006
- Deliar Noer, *Gerakan modern Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1996
- Effendi, bahtiar, *Islam dan Negara*, Jakarta: Prisma 1995
- Fatih, yakan, *Revolusi gerakan Ikhwanul Muslimin*, Bandung; Penerbit Harkah, 2005
- Hamami, zada, *Islam radikal*, Jakarta: teraju, 2001
- Jafar, Usman, *Islam dan Politik, dinamika pemikiran politik dalam Islam*, Makassar; Alauddin Press, 2012
- Jurdi, Syarifuddin, *gerakan sosial Islam Indonesia*, Makassar ; Alauddin Press, 2013
- Jurdi, syarifuddin, *Gerakan Sosial Islam di Indonesia*, Makassar; Alauddin Press, 2012.
- Jurdi, syarifuddin, *sosiologi Islam dan Masyarakat Modern (teori fakta dan aksi)*, Jakarta; kencana, 2010
- Matta, Anies, *menikmati demokrasi*, Jakarta; Gema insan, 2009
- Masduqi, Irwan, *Berislam secara toleran*, Bandung; Mizan, 2009
- M. Imdadun rahmat, *Arus Baru Islam Radikal : Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, erlangga, Jakarta, 2007

Ilusi Negara Islam: *Ekspansi Gerakan Islam transnasional di Indonesia*, The wahid institute, Maarif institute, Gerakan Bhinneka Tuggal Ika, 2009

Sadjali, Munawir, *Islam dan Tata Negara, ajaran sejarah dan pemikiran*, UI Press, Jakarta, 1993

Smelser, Neil, *theory of collective behavior*, New York, the free press.

Syaifuddin, didin, *sejarah politik Islam*, Jakarta, 2009, Cet. I, Pustaka intermasa,

Syamsuddin, *Islam dan politik*, Jakarta; Logos, 2001

Syarifuddin, *gerakan sosial Islam Indonesia*, Makassar ; Alauddin Press, 2013

Nasution, Harun, *islam ditinjau dari berbagai aspek*, jilid.1 Jakarta; UI press, 1985

Qodir, Zuli, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009



RIWAYAT HIDUP

Budi Prayetno lahir di Pangkajene, kab. Sidrap 07 september 1992. Pendidikan di tempuh mulai dari TK-Pertiwi Pangkajene, SDN 6 Bila, MTs. As'adiyah Sengkang, SMAN 1 Maniangpajo kab.Wajo. Penulis sejak di sekolah aktif dalam berbagai kegiatan ekstra dan intra, seperti OSIS, Pramuka, PMR dan kegiatan lainnya.

Penulis kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi yaitu di UIN Alauddin Makassar, Jurusan Aqidah Filsafat. Sejak masuk kuliah tertarik dengan berbagai disiplin ilmu dan aktif pada beberapa organisasi ekstra dan intra kampus diantaranya, sekretaris umum HMJ Aqidah Filsafat 2011/2012, BEM-F Ushuluddin & Filsafat, Ketua umum HMI Komisariat Ushuluddin & Filsafat, dewan penasehat PMII Kom. UIN Cab.Makassar, LDK al-Jami' UIN, IPMI Sidrap, Hipermawa Wajo, Human Illuminasion (HI) Cab.UIN.

Selain kesibukan dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, penulis juga sering mengisi waktu luang dengan menulis berbagai artikel, berdiskusi hingga berdebat tentang berbagai hal. Prinsip yang menjadi pedoman penulis adalah hidup harus bermakna bagi diri sendiri dan bermanfaat bagi orang lain. kemudian Hal yang menjadi saran bagi penulis adalah terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil Makmur yang diridhoi Allah SWT.